

**PERBANDINGAN RETORIKA DAKWAH HABIB HUSEIN JAFAR AL
HADAR DAN USTADZ ADI HIDAYAT TENTANG PERNIKAHAN BEDA
AGAMA**



SKRIPSI

Diajukan Untuk Memenuhi Sebagian Syarat
Guna Memperoleh Gelar Sarjana Sosial (S.Sos)

Jurusan Komunikasi Penyiaran Islam

Konsentrasi Televisi

Oleh:

Nurul Firdausi Nuzula

1801026028

**FAKULTAS DAKWAH DAN KOMUNIKASI
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI WALISONGO
SEMARANG**

2023

NOTA PEMBIMBING

NOTA PEMBIMBING

Lamp : 1 bandel
Hal : Persetujuan Naskah Skripsi

Kepada Yth.
Dekan Fakultas Dakwah dan
Komunikasi UIN Walisongo Semarang
Di Semarang

Assalamu'alaikum Wr. Wb

Setelah membaca, mengadakan koreksi dan melakukan perbaikan sebagaimana mestinya,
maka kami menyatakan bahwa skripsi saudara :

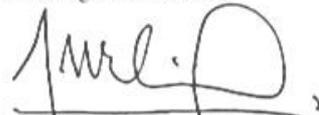
Nama : Nurul Firdausi Nuzula
NIM : 1801026028
Fakultas : Dakwah dan Komunikasi
Jurusan/ Konsentrasi : Komunikasi dan Penyiaran Islam/ Televisi Dakwah
Judul : Perbandingan Retorika Dakwah Habib Husein Jafar Al Hadar dan
Ustadz Adi Hidayat Tentang Pernikahan Beda Agama

Dengan ini kami setuju, dan mohon agar segera diujikan.

Demikian, atas perhatiannya kami ucapkan terima kasih.

Wassalamu'alaikum. Wr. Wb

Semarang, 10 Maret 2023
Pembimbing,
Bidang Substansi Materi dan Bidang
Metodologi dan Tata Tulis



Dra. Hj. Amelia Rahmi, M.Pd.
NIP. 196602091993032003

NOTA PENGESAHAN SKRIPSI

NOTA PENGESAHAN SKRIPSI

PERBANDINGAN RETORIKA DAKWAH HABIB HUSEIN JAFAR AL HADAR DAN USTADZ ADI HIDAYAT TENTANG PERNIKAHAN BEDA AGAMA

Di susun oleh :
Nurul Firdausi Nuzula
1801026028

Telah dipertahankan di depan Dewan Penguji
pada tanggal 31 Maret 2023 dan dinyatakan LULUS memenuhi syarat
guna memperoleh gelar Sarjana Sosial (S.Sos)

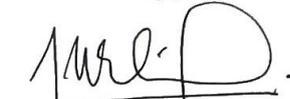
Susunan Dewan Penguji

Ketua/Penguji I



H. M. Alfandi, M.Ag.
NIP. 197108301997031003

Sekretaris/ Penguji II



Dra. Hj. Amelia Rahmi, M.Pd.
NIP. 196602091993032003

Penguji III



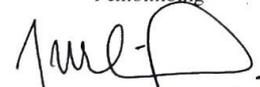
Asep Dadang Abdullah, M.Ag.
NIP. 197301142006041014

Penguji IV



Fitri, M.Sos
NIP. 198905072019032021

Mengetahui,
Pembimbing



Dra. Hj. Amelia Rahmi, M.Pd.
NIP. 196602091993032003

Disahkan oleh
Dekan Fakultas Dakwah dan Komunikasi
Pada tanggal 18 APRIL 2023



Prof. Dr. Ilyas Supena, M.Ag
NIP. 19720410 00112 1 003

PERNYATAAN

Saya menyatakan dengan maksud bahwa skripsi ini adalah hasil karya sendiri. Dalam skripsi ini tidak terdapat karya yang pernah diajukan guna memperoleh gelar kesarjanaan di suatu perguruan tinggi pada lembaga pendidikan lainnya. Pengetahuan yang diperoleh dicantumkan dalam tulisan dan daftar pustaka serta dapat dipertanggungjawabkan.

Demikian pernyataan ini saya buat dengan sebenarnya dan digunakan untuk sebagaimana mestinya.

Semarang, 15 Maret 2023

A handwritten signature in black ink, appearing to read 'Nurul Firdausi Nuzula', written over a faint rectangular box.

Nurul Firdausi Nuzula
NIM. 1801026028

KATA PENGANTAR

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

Alhamdulillah rabbil'alamin, puji syukur kita panjatkan kehadiran Allah SWT yang telah memberikan rahmat, taufiq dan hidayah-nya, sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi yang berjudul **“Perbandingan Retorika Dakwah Habib Husein Jafar Al Hadar Dan Ustadz Adi Hidayat Tentang Pernikahan Beda Agama”**. Skripsi ini disusun sebagai salah satu *ikhtiar* untuk memperoleh gelar sarjana di UIN Walisongo Semarang Fakultas Dakwah dan Komunikasi program studi Komunikasi dan Penyiaran Islam. Penulis menyadari dalam penyusunan skripsi ini tidak lepas dari dukungan, motivasi, semangat dari berbagai pihak. Oleh karena itu, penulis sampaikan ucapan terima kasih kepada:

1. Prof. Dr. Imam Taufiq selaku Rektor UIN Walisongo Semarang.
2. Prof. Dr. Ilyas Supena, M.Ag. selaku Dekan Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Walisongo Semarang.
3. H. M. Alfandi, M.Ag dan Nilnan Ni'mah, M.S.i selaku Ketua dan Selretaris Jurusan Komunikasi dan Penyiaran Islam Fakultas dakwah dan Komunikasi UIN Walisongo Semarang.
4. Dra. Hj. Amelia Rahmi, M.Pd selaku dosen pembimbing sekaligus wali dosen yang telah memberikan bimbingan dan arahan dengan penuh kesabaran dalam proses perkuliahan dan proses penyusunan skripsi ini.
5. Segenap dosen dan seluruh staf civitas akademik serta karyawan Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Walisongo Semarang yang telah membantu dalam proses perkuliahan, proses administrasi, dan juga ilmu pengetahuannya, sehingga dapat bermanfaat bagi penulis.
6. Kedua orang tua, ayah Ahmad Taufiq, S.Ag dan mama Lilik Nuriwahdah, M.Pd yang senantiasa mendoakan serta memberikan dukungan penuh pada setiap langkah, mengajarkan arti kehidupan dan tauladan kepada penulis dan menjadi alasan tetap kuat hingga penulis dapat mnyelesaikan skripsi ini.
7. Diri sendiri yang sudah berusaha sebaik mungkin hingga sampai di titik ini.

Meskipun terdapat keterlembatan tetapi diri ini tetap yakin bahwasannya Allah SWT selalu memberi hal spesial di akhir yang tidak terduga nanti.

8. Kakak dan adik tercinta Luthfi Nurrahma Shofiana, M.Si dan Nurlaila Abida Rahma yang selalu memberikan dukungan dalam segala hal.
9. Fitriamira Wijayanti, Eva Setyowati, S.Sos, Layyinatus Shiva yang senantiasa menemani tawa dan sedihku di kamar hingga kita bisa menjadi “Rich Roomate”.
10. Sahabat penulis yang berada di kota kelahiran Ulfiaturrohmatin, Livea Uswatun Khasanah, dan Lola Febriani, terimakasih selalu sedia mendengarkan keluh kesah hingga berjam-jam pada panggilan telepon maupun video dengan penuh kesabaran.
11. Sahabat seperjuangan pada kepengurusan HMJ KPI, Riski Maulana, S.Sos, Julinar Ulul Azmi P, Shofa Fajrin, S.Sos, Samsul Muarif, S.Sos, Alfin Ikhyaul Ulum, dan Egy Fhirnanda, terima kasih atas ilmu-ilmu baru yang penulis dapat dari kalian.
12. M. Isra Oktavianto, Rizka Wahyu Rahma Kholida, Dimas Ilham Illahi, Haidar Ali Bachtiar, Ali Akbar Marzuqi sudah menjadi teman yang dengan sabar membantu dan menemani perjalanan penulis selama di Semarang, banyak sekali ilmu dan pengalaman baru yang penulis dapat melalui kalian.
13. Hanum Salsabilah, S.Sos dan Syayidatul Nazillah, S.Sos yang senantiasa menemani di kos Mami Kliwonan dengan penuh kesabaran menghadapi penulis yang sangat cengeng dan manja.
14. Tuan muda dengan NIM 1901026017 yang telah kebersamai penulis beberapa hari terakhir selama proses pengerjaan skripsi. Terimakasih telah menjadi rumah yang tidak hanya berupa tanah dan bangunan. Semoga dapat bersama hingga akhir.
15. Zidan Akmal Musa, S.Sos, Zahrotul Munawaroh, S.Sos, Rizky Amylia, S.Sos, Dinda Eka, S.Sos, Andri Aji Nugroho, S.Sos telah menemani berjuang di detik terakhir skripsi penulis.
16. Segenap keluarga besar PMII Rayon Dakwah, Sahabat-sahabati PMII ARJUNA 2018, HMJ KPI UIN Walisongo Semarang, Lembaga Bahasa PMII Rayon

Dakwah, dan DEMA UIN Walisongo 2022 yang telah memberikan banyak pengalaman luar biasa dalam organisasi.

17. Generasi Baru Indonesia (GenBI) Komisariat UIN Walisongo dan GenBI Semarang atas dua periodenya. Banyak pelajaran yang berharga, ilmu, pengalaman dan nuansa baru yang belum pernah penulis dapatkan.
18. Kelas KPI A 2018 yang mendampingi proses perkuliahan dari awal PBAK hingga terselesainya skripsi ini, sukses selalu.
19. Seluruh pihak yang ikut membantu penulis dalam penyusunan skripsi yang belum bisa disebutkan satu persatu.

Penulis mengucapkan banyak terima kasih, semoga Allah SWT memberikan balasan kepada semuanya dan dicatatat sebagai amal, Amin. Penulis menyadari dalam skripsi ini masih terdapat kekurangan. Oleh karena itu, penulis sangat terbuka dan menerima kritik, saran, dan masukan demi kebaikan penelitian ini.

Semarang, 15 Maret 2023



Nurul Firdausi Nuzula

NIM. 1801026028

PERSEMBAHAN

Dengan mengucap *Alhadulillah*, penulis dengan kerendahan hati mempersembahkan skripsi ini kepada orang yang berjasa dalam hidup saya, yang selalu memberi dukungan, doa serta motivasi yang tiada henti-hentinya:

1. Kedua orang tua, ayah Ahmad Taufiq, S.Ag dan mama Lilik Nuriwahdah, M.Pd yang selalu memberikan kasih sayang, mengajarkan arti kehidupan, memberikan semangat, dukungan lahir batin dan mendoakan setiap langkah saya.
2. Almamater Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Walisongo Semarang.

MOTTO

“Everybody is a genius, but if you judge a fish by its ability to climb a tree it will live its whole life believing that its stupid.”

-Albert Einstein-

ABSTRAK

Nurul Firdausi Nuzula, NIM 1801026028. Perbandingan Retorika Dakwah Habib Husein Jafar Al Hadar Dan Ustadz Adi Hidayat Tentang Pernikahan Beda Agama.

Dakwah menjadi kegiatan yang dilakukan oleh seorang da'i yang pada prakteknya memiliki ciri atau keunikan masing-masing. Perbedaan tersebut yang membuat da'i dikenal oleh masyarakat. Untuk mengetahui dan mengerti ciri tersebut, seseorang harus mengetahui ilmu atau seni yang bernama retorika. Aktivitas dakwah diperlukan retorika untuk membuat aktivitas dakwah menjadi efisien. Dengan memperhatikan retorika, materi dakwah akan dapat memberikan efek positif berupa pemahaman, mengerti, dan pengaplikasian oleh mad'u.

Habib Husein Jafar Al Hadar dan ustadz Adi Hidayat merupakan da'i yang memiliki ciri atau keunikan sendiri pada saat dakwah. Pembahasan sama yang dilakukan keduanya yaitu tentang pernikahan beda agama yang dilakukan di *platform* media Youtube. Untuk mengetahui perbedaan yang terlihat jelas pada media Youtube, peneliti mengambil fokus retorika pada bagian *elocutio* dan *pronuntiatio* dengan melihat perbandingan retorika dakwah kedua da'i tentang pembahasan pernikahan beda agama. Dengan tujuan untuk mengetahui perbandingan retorika dakwah Habib Husein Jafar Al Hadar dan ustadz Adi Hidayat tentang pernikahan beda agama.

Menggunakan penelitian kualitatif dengan pendekatan deskriptif. Kelemahan pada penelitian terletak pada tidak sebandingnya jenis retorika yang digunakan Habib Husein Jafar Al Hadar yang menggunakan jenis dialogika dan ustadz Adi Hidayat yang menggunakan jenis monologika.

Hasil perbandingan menemukan persamaan, perbedaan, kelebihan dan kelemahan keduanya. Persamaan terletak pada latar belakang pendidikan, topik pembahasan dan pemanfaatan media Youtube, *elocutio* pada kata, dan kalimat yang mereka gunakan. Persamaan *pronuntiatio* pada suara yaitu jelas, enak dan mudah didengar. Gerak tubuh yang dihasilkan sama yaitu gerak tubuh tegas. Perbedaan *elocutio* terlihat dari jenis retorika yang digunakan, dan perbedaan *pronuntiatio* pada suara Habib Husein Jafar yang lebih variatif. Raut wajah, jati diri yang dibangun, dan perbedaan gerak tubuh keduanya yang dilihat pada pengukuran parameter yaitu Habib Husein Jafar Al Hadar gerak tubuh kecemerlangan, ustadz Adi Hidayat gerak tubuh sederhana.

Kelebihan ustadz Adi Hidayat ditemukan bahwa penjelasannya memuat tafsir-tafsir Al-Qur'an tentang hukum pernikahan beda agama, penyampaian tegas ia bawakan yang membuat dan memberikan kesan pasti pada hukum Islam, video dakwahnya termasuk jenis monologika, hal ini membuat penjelasan yang disampaikan runtut dan tidak terpotong. Kelemahan Habib Husein Jafar Al Hadar ditemukan bahwa penjelasannya tidak ada muatan tafsir-tafsir Al-Qur'an tentang hukum pernikahan beda agama dan penjelasan hanya diberikan pada menit awal saja, kesan tenang pada video memperlihatkan seolah-olah pernikahan beda agama menurut Islam diperbolehkan.

Kata kunci: Retorika dakwah, Youtube, Pernikahan

DAFTAR ISI

NOTA PEMBIMBING	i
NOTA PENGESAHAN SKRIPSI	ii
PERNYATAAN.....	iii
KATA PENGANTAR.....	iv
PERSEMBAHAN.....	vii
MOTTO	viii
ABSTRAK	ix
DAFTAR ISI.....	x
BAB I PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang	1
B. Rumusan Masalah	5
C. Tujuan Penelitian	5
D. Manfaat Penelitian	5
1. Manfaat Teoritis	5
2. Manfaat Praktis.....	5
E. Tinjauan Pustaka	5
F. Metode Penelitian.....	9
1. Jenis dan Pendekatan Penelitian	9
2. Definisi Konseptual	9
3. Sumber dan Jenis Data	10
4. Teknik Pengumpulan Data	10
5. Teknik Analisis Data	11
BAB II RETORIKA, RETORIKA DAKWAH, YOUTUBE SEBAGAI MEDIA DAKWAH	12
A. Retorika	12
B. Retorika Dakwah.....	20
C. Youtube Sebagai Media Dakwah.....	21
BAB III BIOGRAFI TOKOH, RETORIKA DAKWAH HABIB HUSEIN JAFAR AL HADAR DAN USTADZ ADI HIDAYAT	24

A. Biografi Tokoh	24
B. Deskripsi Video Dakwah Habib Husein Jafar Al Hadar dan Ustadz Adi Hidayat tentang Pernikahan Beda Agama	28
C. Retorika Dakwah Habib Husein Jafar Al Hadar dan Ustadz Adi Hidayat.....	30
BAB IV ANALISIS PERBANDINGAN RETORIKA DAKWAH HABIB HUSEIN JAFAR AL HADAR DAN USTADZ ADI HIDAYAT TENTANG PERNIKAHAN BEDA AGAMA	54
A. Retorika Dakwah Habib Husein Jafar Al Hadar dan Ustadz Adi Hidayat.....	54
B. Analisis Perbandingan Retorika Dakwah.....	61
BAB V PENUTUP	63
A. Kesimpulan	63
B. Saran.....	66
C. Penutup.....	66
LAMPIRAN-LAMPIRAN	67
DAFTAR PUSTAKA	69
DAFTAR RIWAYAT HIDUP	72

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Retorika biasa dikenal dengan kecakapan berpidato atau berbicara pada ruang publik yang dapat membuat pendengar terbujuk atau terpengaruh dengan apa yang disampaikan. Dapat diartikan retorika sangat penting dalam kehidupan sehari-hari apalagi dalam kegiatan dakwah. Melihat bahwasannya retorika sangat melekat pada eksistensi manusia, Herrick menyebutkan bahwasannya manusia sebagai *rhetorical being* atau pengada retorik (Maarif, 2019). Apabila retorika disandingkan dengan dakwah maka memiliki arti seni berbicara seorang da'i dalam menyampaikan ajaran-ajaran keislaman kepada mad'u sesuai dengan Al-Qur'an dan As-Sunnah yang dapat menarik perhatian mad'u untuk dapat memahami dan dapat mempraktekannya.

Dalam prakteknya, da'i berusaha masuk untuk dapat memberikan pengetahuan-pengetahuan mengenai ajaran-ajaran Islam. Karena kegiatan dakwah bersifat *amar ma'ruf nahi munkar* yaitu mengajak yang baik dan mencegah hal-hal buruk atau *munkar* agar hamba-Nya dapat lebih dekat dengan Sang Pencipta. Kegiatan dakwah dapat dilakukan secara langsung maupun tidak langsung karena adanya teknologi yang semakin canggih dan lebih diminati masyarakat maka hal tersebut dapat dilakukan. Yang terpenting, kegiatan dakwah berupa ajakan *bil hikmah, bil hasanah, mujadalah billati hiya ahsan* (Bahri & Abbas, 2020).

Berbicara tentang kegiatan dakwah yang berupa ajakan di atas, salah satu hal yang pernah dibahas oleh para da'i salah satunya pembahasan mengenai pernikahan. Pernikahan menjadi salah satu hal yang dibuat mengikat untuk meresmikan jalinan kasih antara seorang perempuan dan seorang laki-laki secara sah atas dasar norma hukum, norma agama, dan norma sosial. Karena memang, pada dasarnya prinsip dari sebuah pernikahan yaitu membentuk keluarga bahagia, sejahtera, harmonis, dan penuh kebijakan. Jadi, antara kedua belah pihak harus dengan sadar dan tanpa adanya paksaan agar mendapatkan pernikahan yang sah sesuai dengan hukum negara (Amri, 2020).

Hal tersebut juga dijelaskan pada fatwa MUI keputusan No. 4/MUNASVII/MUI/8/2005 tentang hukum larangan pernikahan beda agama bahwasannya pernikahan beda agama haram atau tidak sah, dan pernikahan laki-laki muslim dengan wanita ahli kitab menurut *qaul mu'tamad* adalah haram dan tidak sah

(Pujianti, 2022). Tetapi, karena perkembangan teknologi yang pesat, segala hal yang kita ingin tahu menjadi sangat mudah. Mulai dari informasi dalam negeri maupun luar negeri. Karena tidak ada batasan dan ruang untuk mengakses informasi, hal-hal yang terjadi dan dilakukan di luar negara Indonesia banyak diadopsi oleh orang-orang dan hal tersebut menjadi sesuatu yang baru di Indonesia. Salah satunya pada pengaruh ketertarikan, interaksi masyarakat yang membuat ketertarikan satu dengan yang lain tidak dapat dicegah. Hal tersebut membuat pernikahan beda agama terjadi (Ratnaningsih, 2016).

Maraknya pernikahan beda agama yang terjadi di Indonesia telah berlangsung sejak lama sebelum adanya pernikahan artis Katon Bagaskara dengan Ira Wibowo, Ari Sihale dan Nia Zulkarnaen, Frans dengan Amara. Pernikahan tersebut dilakukan di luar negeri atau salah satu pihak dapat melebur ke salah satu agama karena hukum di Indonesia menyatakan keharaman pernikahan beda agama dilangsungkan di Indonesia (Ratnaningsih, 2016).

Berlangsungnya pernikahan beda agama yang telah terjadi di Indonesia menjadi permasalahan bagi umat Islam, karena hal tersebut tidak sesuai dengan hukum Islam yang menyatakan bahwasannya pernikahan beda agama tidak diperbolehkan dalam Islam yang mana telah dijelaskan pada Al-Qur'an surat Al-Baqarah Ayat 221. Adanya hal tersebut membuat da'i harus dapat membuat pendengar (mad'u) terbujuk atau terpengaruh dengan apa yang disampaikan. hal tersebut sejalan dengan penjelasan retorika, karena itu retorika dakwah dianggap penting bukan hanya permasalahan di atas, tetapi pada setiap permasalahan pada kehidupan, dan juga pembahasan mengenai akhlak, fiqh, tasawuf, dan lain sebagainya (Al Maragi, 1974).

Untuk menarik kegiatan dakwah, da'i selain materi yang merupakan unsur dakwah yang harus dikuasai oleh da'i, juga harus mengetahui arus komunikasi seiring dengan perkembangan zaman. Dengan adanya teknologi yang membuat gerak dakwah semakin luas, kegiatan dakwah dapat dilakukan dengan cara tidak langsung, artinya media sosial atau media komunikasi (*online*) dapat digunakan untuk menyebarkan ajaran-ajaran Islam. Salah satu media yang dapat digunakan untuk melakukan aktivitas dakwah yaitu pada media Youtube.

Youtube masih menjadi raja media sosial di Indonesia. Hal tersebut dijelaskan CNN Indonesia dari hasil survei Populix. Survei tersebut menunjukkan bahwa 87 persen dari 1.023 responden yang mengakses media sosial Youtube. Youtube

menempati persentase tertinggi yaitu 94 persen dari Instagram, Tiktok, Facebook, dan Twitter (Wicaksono, 2022). Para da'i mengambil manfaat dari adanya media tersebut seperti Ustadz Abdul Shomad, Ustadz Adi Hidayat, Habib Ja'far dan masih banyak lagi. Dari banyaknya da'i yang berusaha untuk menyebarkan ilmu-ilmu keislaman, maka dari itu da'i harus memiliki gaya, atau ciri khas dalam melakukan kegiatan dakwah agar ilmu-ilmu keislaman tersebut dapat difahami dan diaplikasikan oleh mad'u. Karena Youtube salah satu media berbentuk audio-visual, maka hal yang harus diperhatikan dalam kegiatan dakwah salah satunya tentang retorika.

Retorika yang dilakukan oleh setiap da'i pada media Youtube bermacam-macam, salah satu da'i yang mengembangkan hal tersebut ada Habib Husein Jafar Al Hadar dan ustadz Adi Hidayat. Ustadz Adi Hidayat memiliki *channel* Youtube resmi yang diberi nama "Adi Hidayat Official". *Channel* tersebut bergabung pada 28 Februari 2019. Sejak 2019 hingga sekarang, *channel* Youtube Adi Hidayat Official telah memiliki 1.144 video yang telah diunggah dan bisa dinikmati masyarakat. Konten yang disajikan pada *channel* Youtube Adi Hidayat Official berisi tentang kajian keislaman. Penjelasan tentang tafsir Al-Quran, isu sosial yang sedang terjadi, akidah, fiqh. Sejak tahun 2019 hingga saat ini, *channel* Youtube Adi Hidayat Official telah memiliki 3,33 juta subscribers.

Salah satu pembahasan ustadz Adi Hidayat yaitu mengenai hukum pernikahan beda agama. Video dengan judul Hukum Pernikahan Beda Agama diunggah pada 23 Maret 2022. Telah dilihat sebanyak 595.121 kali, 19 ribu penonton menyukai, dan 1,6 ribu komentar. Pada postingan tersebut, juga diberi keterangan (*caption*) yaitu "hakikat menikah adalah menyempurnakan separuh agama, namun, bagaimana jika kita menikah dengan yang beda agama, simak penjelasan UAH berikut ini."

Selain ustadz Adi Hidayat, pernikahan beda agama juga dijelaskan oleh Habib Husein Jafar Al Hadar pada *channel* Youtube Noice. Noice merupakan salah satu perusahaan rintisan teknologi asal Indonesia yang berfokus untuk menghadirkan *platform* konten audio lengkap (Purwanti, 2022). Dirintis PT Mahaka Radio Integra Tbk (MARI) oleh Menteri Badan Usaha Milik Negara (BUMN) Erick Thohir (Aryani, 2022). Pada *channel* Youtube, Noice telah memberikan fasilitas kepada pengguna untuk dapat menikmati tayangan yang tidak hanya berupa audio saja, tetapi juga memberikan visual. Sejak bergabung pada 18 Desember 2019 *channel* Youtube Noice telah memberikan tayangan sebanyak 599 Video dan memiliki 441 subscribers. Salah satu pembahasan Habib Husein Jafar Al Hadar yaitu mengenai pernikahan beda agama

“Berbeda Tapi Bersama episode 28” yang diunggah pada 11 Januari 2022 dengan durasi 18 menit 10 detik. Sejak diunggah di *channel* tersebut, video tersebut telah ditonton 3 juta kali, dengan 52 ribu *like*, dan 2,3 ribu komentar.

Hal yang telah dijelaskan sebelumnya di atas, bahwasannya retorika dalam berdakwah hubungannya sangat penting. Dilihat dari visualnya, kedua unggahan video memiliki perbedaan. Pada video ustadz Adi Hidayat, terlihat bahwasannya ustadz Adi Hidayat menjelaskan sendiri, hal tersebut seperti layaknya berceramah di mimbar. Tetapi, berbeda dengan video Habib Husein Jafar Al Hadar. Pada video tersebut terdapat orang lain selain Habib Husein Al Hadar. Jadi, selain menjelaskan, Habib Husen Jafar Al Hadar memberi ruang kepada tamu pada pembahasan mengenai pernikahan beda agama yang bernama Onadio Leonardo untuk bercerita terkait pengalaman yang dilakukan, yaitu menikah dengan seorang perempuan yang berbeda agama, yaitu Bebi Prisilia Gustiansyah yang beragama Islam.

Peneliti memilih dua tokoh tersebut karena Habib Husein Jafar Al Hadar dan ustadz Adi Hidayat memiliki kredibilitas yang setara. Sama-sama memiliki gelar S2 pendidikan resmi. Habib Jafar di dalam negeri yaitu UIN Syarif Hidayatullah dan ustadz Adi Hidayat di Islamic Call Collage Tripoli, Libya dan pernah mengenyam pendidikan di pondok pesantren, juga telah menerbitkan beberapa karangan tulis. Ustadz Adi Hidayat memiliki pusat kajian Islam Bernama Quantum Akhyar Institute dan Habib Husein Jafar Al Hadar menjadi direktur Akademi Kebudayaan Islam Jakarta.

Habib Husein Jafar Al Hadar memilih segmen dakwah anak muda, dengan menggunakan bahasa gaul, lelucon yang mengikuti zaman, dan berpakaian sesuai dengan segmennya, yaitu lebih sering memakai *hoodie*, celana *jeans*, dan sepatu olahraga. Peci Habib Husein Jafar Al Hadar memiliki ciri khas yaitu lebih ditarik ke belakang sehingga menyisakan sejumput rambut di depan (Manan, 2022). Sedangkan, ustadz Adi Hidayat hampir seluruh kegiatan dakwahnya menggunakan media papan tulis dan spidol. Ia juga dikenal kalangan milenial karena sering mengisi kajian yang banyak diikuti artis seperti Teuku Wisnu, Arie Untung, dan Dimas (Elmira, 2019).

Karena banyaknya kegiatan dakwah yang dilakukan oleh para da'i di media Youtube, dan keadaan sosial tentang pernikahan beda agama di Indonesia. Retorika dakwah keduanya perlu dibandingkan, karena dilihat pada komentar kedua video bahwasannya video dakwah mereka sama-sama mendapat respon positif dari masyarakat. Maka, peneliti ingin mengkaji tentang Perbandingan Retorika Dakwah

Habib Husein Jafar Al Hadar dan Ustadz Adi Hidayat Tentang Pernikahan Beda Agama.

B. Rumusan Masalah

Rumusan masalah pada penelitian ini yaitu bagaimana perbandingan retorika dakwah Habib Husein Jafar Al Hadar dan ustadz Adi Hidayat tentang pernikahan beda agama ?

C. Tujuan Penelitian

Tujuan dari penelitian ini yaitu untuk mengetahui perbandingan retorika dakwah Habib Husein Jafar Al Hadar dan Ustadz Adi Hidayat tentang pernikahan beda agama.

D. Manfaat Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas, manfaat dari penelitian ini yaitu:

1. Manfaat Teoritis

- a. Penelitian ini diharap dapat memberi sumbangsih pragmatis bagi ilmuan, berupa sumbangsih ilmiah untuk dapat diteliti lebih lanjut.
- b. Menambah wawasan baru dalam bidang penelitian ilmu dakwah terkhusus pada Fakultas Dakwah dan Komunikasi dalam mengkaji sebuah ceramah.

2. Manfaat Praktis

- a. Bagi peneliti, dapat menjadi tambahan ilmu pengetahuan baru dan pengalaman pada penelitian tentang teknik penulisan.
- b. Bagi pembaca
 - 1) Diharapkan dapat digunakan sebagai referensi dalam kegiatan akademik maupun nonakademik.
 - 2) Diharapkan dapat memberikan pengetahuan terhadap pentingnya mempelajari retorika pada kegiatan dakwah.

E. Tinjauan Pustaka

Berikut merupakan beberapa penelitian yang telah ada dan sekaligus memiliki

relevansi dengan pokok penelitian yang penulis lakukan:

Pertama, Khairunnisa (2022) meneliti tentang Retorika Dakwah Habib Husein Jafar Dalam Akun Youtube Jeda Nulis Dengan Pendekatan Aristotele (Ethos, Pathos, Logos). Menjelaskan tentang berbagai hal terkait judul, salah satunya tentang retorika, yang mana hal tersebut menjadi salah satu kemampuan wajib dimiliki oleh seorang da'i, karena dengan memiliki retorika yang baik saat berdakwah akan menjadi lebih menarik, tidak membosankan, dan dapat dengan mudah difahami oleh pendengar atau mad'u. peneliti ingin mengetahui bagaimana retorika dakwah Habib Husein Jafar melalui youtube Jeda Nulis pada video yang berjudul "Filsafat Haram" yang ditinjau dari Ethos, Pathos, dan Logos menurut Roland Barthes. Hasil penelitian ini menunjukkan retorika dakwah Habib Husein jafar dalam akun youtube Jeda Nulis menggunakan pendekatan Aristoteles (ethos, pathos, logos) di video berjudul "Filsafat Haram?", terdapat 9 *scene* yang memiliki nilai retorika Aristoteles, dengan melalui 9 tahap pengelolaan informasi, pada tahapan ethos yaitu kompetensi, *trustworthiness*, dan dinalisme. Pada tahapan pathos yakni *fear*, *compasion*, *pride*, dan *anger*. Pada tahapan logos yakni *inductive armunet* dan *deductive argument*. menggunakan Teknik analisis data yang digunakan yaitu analisis semiotika Roland Barthes. Menggunakan jenis penelitian kualitatif dengan pendekatan semiotika Roland Barthes.

Kedua, Astrid Novia Pahlupy (2019) meneliti tentang Gaya Retorika Dakwah Ustadz Hanan Attaki di Youtube. Menjelaskan berbagai hal, salah satunya tentang retorika, dimana retorika dakwah menjadi seni berbicara yang dapat megajak seseorang kepada jalan Allah SWT sesuai dengan kaidah-kaidah Islam, karena bahasa saja tidak cukup dalam beretorika, perlu adanya suara dan gerak tubuh untuk membujuk audien, karena bahasa yang indah, suara, dan gerak tubuh dalam beretorika merupakan akar dari retorika. Peneliti ingin mengetahui gaya retorika dakwah ustadz Hanan Attaki di youtube. Hasil dari penelitian ini adalah gaya bahasa yang digunakan ustadz Hanan attaki adalah gaya bahasa percakapan dengan menggunakan langsung dan tidaknya pencapaian makna berupa retorik yang mana memiliki unsur asonansi, *eufimismus*, dan kiasan dengan unsur *alegori* dan *parable*. Gaya suara yang dihasilkan oleh ustadz Hanan Attaki adalah *pitch* (tekanan), dan *pause* (jeda), dan gerak tubuh dengan sikap badan tegap, penampilan dan pakaian, ekspresi gerak tangan, serta kontak mata sesuai dengan harapan mad'u. Menggunakan pendekatan deskriptif dengan teknik analisis yang digunakan adalah analisis isi (*content analysis*) dengan cara menseleksi data,

menentukan unit analisis, menentukan kategori, dan analisis data.

Ketiga, Masrun Billah (2018) meneliti tentang Gaya Retorika Ustad Adi Hidayat Dalam Ceramah “Keluarga Yang Dirindukan Rasulullah SAW” Pada Media Youtube. Menjelaskan berbagai hal berkaitan dengan judul, salah satunya retorika, yang mana pada saat digunakan untuk aktivitas dakwah, da’i biasanya menggunakan cara penyampaian dengan gaya atau ciri khas masing-masing yang menjadi karakteristik. Apabila tidak disertai gaya atau gerakan yang sesuai, maka materi yang disampaikan akan kurang menarik bahkan komunikasi tidak memahami sama sekali. Hasil dari penelitian ini salah satunya yaitu gaya retorika dakwah Ustad Adi Hidayat dalam ceramah “Keluarga Yang Dirindukan Rasulullah SAW” pada media youtube menggunakan gaya bahasa resmi dan tidak resmi, dan percakapan tetapi paling dominan menggunakan bahasa percakapan. Struktur kalimat yang digunakan adalah bahasa *parallelisme*, *antithesis*, dan *repetisi tautotes*, dan *epizeuksis*. Menggunakan jenis penelitian teks media (non kanevas) dengan pendekatan kualitatif. Penelitian ini menggunakan analisis teks semiotik model Ferdinand De Saussure.

Keempat, Afra Puteri Resa (2021) meneliti tentang Retorika Dakwah Habib Husein Jafar Al-Hadar Melalui Youtube (Deskriptif Kualitatif). Menjelaskan berbagai hal berkaitan dengan judul penelitian, salah satunya retorika dakwah. Hubungan retorika dengan dakwah yaitu kemampuan dalam kemahiran menggunakan bahasa untuk melahirkan pikiran dan perasaan. kemahiran dan kesenian menggunakan bahasa menjadi salah satu masalah pokok dalam menyampaikan dakwah. Jadi, retorika dan dakwah seperti dua hal yang tidak dapat dipisahkan. Hasil penelitian dari retorika dakwah Habib Husein ada pada segi gestur, segi suara, segi bahasa, segi berpakaian, bentuk dakwah *bil qalam* dan *bil lisan*, konsep retorika dialogika dan monologika. Menggunakan jenis penelitian deskriptif dengan pendekatan kualitatif. Penelitian ini menggunakan analisis data deskriptif dengan empat tahapan yaitu mengidentifikasi data, analisis data, evaluasi data, dan penarikan kesimpulan.

Kelima, Inarotur Rahmah (2021) meneliti tentang Studi Komparasi Retorika Dakwah K.H. Yahya Zainul Ma’arif, Ustaz Adi Hidayat, Dan Ustaz Felix Siauw Dalam Video Di Youtube. Menjelaskan berbagai hal yang berkaitan dengan judul penelitian, salah satunya tentang retorika. Retorika saat berdakwah karakteristiknya meliputi gaya bahasa, gaya suara, dan gaya gerak tubuh. Hal tersebutlah yang membuat perbedaan ciri khas pada setiap da’i satu dengan yang lain berbeda. Hasil dari penelitian ini yaitu KH

Yahya Zainul Ma'arif, Ustaz Adi Hidayat, dan Ustaz Felix Siauw telah menerapkan dan menguasai Teknik beretorika dalam berdakwah. Mulai dari gaya bahasa, gaya suara, dan gerak tubuh. Dalam beretorika ketiga da'i tersebut hampir seimbang. Seperti saat ketiganya memakai nada naik, nada turun, nada naik turun, nada turun naik. Selain itu mereka sama-sama menguasai Teknik *loudness*. Namun terdapat beberapa perbedaan ketiganya, diantaranya, KH Yahya Zainul Ma'arif lebih menguasai aspek gestur. Ustaz Felix Siauw lebih menguasai dalam aspek kata terarah, kata jelas dan singkat, aspek *rate*, dan aspek menarik. Teknik analisis yang digunakan yaitu menggunakan analisis model Miles dan Huberman.

F. Metode Penelitian

1. Jenis dan Pendekatan Penelitian

Penelitian ini menggunakan jenis penelitian kualitatif, dengan pengertian yaitu metode yang digunakan untuk meneliti pada kondisi objek yang alami. Dimana, peneliti disini memiliki peranan paling banyak karena sebagai instrument kunci pada penelitian ini. Karena jenis penelitian kualitatif menekankan pada pemaknaan daripada generalisasi (Ikbar, 2012). Penelitian kualitatif menitik beratkan pada pemahaman pada suatu fenomena yang akan dijelaskan dengan cara deskriptif dalam bentuk kata-kata dan bahasa, pada suatu konteks khusus (Moleong, 2014).

Menggunakan pendekatan deskriptif, yang berarti data yang terkumpul berbentuk kata-kata, gambar. Pendekatan deskriptif dilakukan untuk mengetahui dari faktor gejala atau keadaan yang diteliti dengan jelas dari bukti yang dikumpulkan secara sistematis dan akurat (Syarifuddin, 2015).

2. Definisi Konseptual

Definisi konseptual diartikan sebagai pembatasan lingkup atau kajian penelitian, dan sebagai penegas dari kajian yang akan diteliti, dengan tujuan agar tidak terjadi adanya kesalahan dalam menafsirkan atau memahami istilah terhadap penelitian. Maka, perlu adanya konsep atau rancangan mengenai unsur-unsur yang akan dikaji. Untuk memperjelas ruang lingkup penelitian peneliti menguraikan beberapa definisi judul untuk menghindari kesalahpahaman pemaknaan sebagai berikut.

Retorika merupakan seni atau kepandaian praktik atau ilmu kepandaian berpidato atau teknik berbicara di depan umum. Dalam hal ini, penulis ingin meneliti tentang perbandingan retorika Habib Husein Jafar Al Hadar dan Ustadz Adi Hidayat. Terkait fokus pada retorika yang peneliti kaji yaitu pada bagian gaya bahasa (*elocutio*), dan teknik menyampaikan (*pronuntiatio*). Karena retorika dan dakwah memiliki hubungan yang sangat erat, maka proses mengajak masyarakat untuk menuju jalan Allah SWT, baik secara lisan, tulisan, maupun tindakan, maka hal tersebut harus merujuk kepada Al Qur'an dan As Sunnah.

Konteks perbandingan retorika dakwah yang ingin dikaji yaitu retorika dakwah yang dilakukan oleh Habib Husein Jafar Al Hadar pada *channel* youtube

“Noice” yang membahas tentang pernikahan beda agama dan Ustadz Adi Hidayat pada *channel* Youtube “Adi Hidayat Official” yang juga membahas tentang pernikahan beda agama. Jadi, peneliti lebih memfokuskan pada aktivitas dakwah yang dilakukan, dengan unsur dakwah yaitu da’i dengan melihat tahapan metodis pada retorika yaitu, gaya bahasa atau gaya komunikasi publik (*elocutio*), dan teknik menyampaikan (*pronuntiatio*).

Dengan menggunakan *platform* media sosial Youtube, hal ini mempermudah masyarakat untuk berkomunikasi, mengakses informasi, dan dapat saling menginspirasi masyarakat luas. Untuk membatasi ruang lingkup Youtube pada penelitian ini, peneliti ingin mengkaji unggahan video dakwah Habib Husein Jafar Al Hadar pada *channel* Youtube Noice “Berbeda Tapi Bersama Episode 28” yang diunggah pada tanggal 11 Januari 2022, dan unggahan video dakwah ustadz Adi Hidayat pada *channel* Youtube Adi Hidayat Official yang diunggah pada 23 Maret 2022.

3. Sumber dan Jenis Data

Sumber data merupakan perolehan data yang digunakan untuk mengkaji suatu penelitian. Pada penelitian ini peneliti menggunakan data primer untuk pengukuran data yang langsung pada objek sebagai sumber informasi yang akan dicari (Saifuddin, 2005). Sumber data primer yang digunakan berupa unggahan video dakwah Habib Husein Jafar Al Hadar pada *channel* Youtube Noice “Berbeda Tapi Bersama Episode 28” yang diunggah pada tanggal 11 Januari 2022, dan unggahan video dakwah ustadz Adi Hidayat pada *channel* Youtube Adi Hidayat Official yang diunggah pada 23 Maret 2022.

4. Teknik Pengumpulan Data

Teknik yang digunakan pada penelitian ini yaitu teknik dokumentasi. Teknik dokumentasi merupakan catatan peristiwa yang berlalu, dan data berupa tulisan, gambar, atau karya-karya dari seseorang (Sugiyono, 2009). Teknik dokumentasi yang digunakan peneliti yaitu berupa unggahan video pada *channel* Youtube Noice “Berbeda Tapi Bersama Episode 28” dan *channel* Youtube Adi Hidayat Official yang keduanya membahas tentang pernikahan beda agama. Pengumpulan data yang dilakukan peneliti berupa unduhan video dan tangkap layar video Habib Husein Jafar Al Hadar dan ustadz Adi Hidayat yang nantinya

akan mendapatkan hasil terkait retorika kedua da'i tersebut agar mengetahui apakah ada perbandingan terkait retorika dakwah. Difokuskan pada gaya bahasa atau gaya komunikasi publik (*elocutio*), dan teknik penyampaiannya (*pronuntiatio*).

5. Teknik Analisis Data

Teknik analisis yang digunakan yaitu analisis deskriptif yang dilakukan melalui empat tahap (Soejono & Abdurrahman, 2005).

1. Identifikasi data. Pada penelitian ini, identifikasi data berupa menyaksikan unggahan video Habib Husein Jafar Al Hadar pada *channel* Youtube Noice “Berbeda Tapi Bersama Episode 28” dan unggahan video pada *channel* Youtube Adi Hidayat Official yang keduanya membahas tentang pernikahan beda agama. Setelah itu menulis informasi yang telah diperoleh dari dua video tersebut.
2. Analisis data. Pada penelitian ini, menganalisis video Habib Husein Jafar Al Hadar pada *channel* Youtube Noice “Berbeda Tapi Bersama Episode 28” dan ustadz Adi Hidayat pada *channel* Youtube Adi Hidayat Official yang keduanya membahas tentang pernikahan beda agama untuk mengetahui retorika dakwah kedua da'i tersebut.
3. Evaluasi data. Pada penelitian ini, data yang telah diperoleh dari tahap dua akan dievaluasi apakah terdapat perbedaan retorika dakwah Habib Husein Jafar Al Hadar dan ustadz Adi Hidayat.
4. Kesimpulan data. Pada penelitian ini, membuat kesimpulan dari hasil yang telah diperoleh dari tahap satu hingga tiga.

BAB II

RETORIKA, RETORIKA DAKWAH, YOUTUBE SEBAGAI MEDIA DAKWAH

A. Retorika

a. Pengertian Retorika

Secara terminologi, retorika diartikan sebagai seni berpidato, dan berargumentasi dengan menggunakan tata bahasa yang baik, lancar, dan benar untuk dapat mempengaruhi pendengar, dan mengajak yang sifatnya menggugah. Tujuan dari retorika yaitu untuk menerangkan suatu hal yang menjadi landasan dari tulisan yang bersifat prosa atau wacana lisan (Rakhmat, 2013). Tidak hanya itu, retorika juga diartikan sebagai *the art of speech* atau seni berbicara. Dalam bahasa belanda yaitu *de kunst der welsprekenheid*. Dari hal tersebut, titik berat retorika merupakan seni atau kepandaian praktik dan dianggap juga sebagai suatu ilmu pengetahuan (Kusrianto, 2007).

Retorika berasal dari bahasa Yunani yaitu *rhetor, orator, teacher*. Secara umum retorika diartikan sebagai seni atau Teknik persuasi menggunakan media oral atau tertulis (Dewi, 2014). Menurut meliono, retorika diartikan sebagai tiga hal yaitu keterampilan berbahasa yang efektif, studi mengenai pemakaian bahasa dalam karang-mengarang dan seni berpidato yang muluk-muluk (Meliono, 1988).

Menurut Aristoteles, retorika diartikan sebagai *the art of persuasion* yaitu ilmu kepandaian berpidato atau teknik dan seni berbicara di depan umum. Terdapat tiga bagian inti dalam reorika, yaitu *ethos* merupakan karakter pembicaraan yang dapat dilihat dari cara seseorang berkomunikasi. *Pathos* merupakan perasaan emosional khalayak yang dapat difahami dengan pendekatan psikologi masa. *Logos* merupakan pemilihan kata, kalimat atau ungkapan pembicara secara benar. Berbicara dapat meningkatkan kualitas eksistensi seseorang. Bukan sekedar berbicara, tetapi membuat pembicaraan tersebut memberi kesan menarik (atraktif), pembicaraan tersebut berisi informasi (informatif), dapat menghibur (rekreatif), dan berpengaruh (persuasif) (Rakhmat, 2013).

Apabila seseorang mampu berretorika, maka seseorang tersebut harus mampu mempertanggungjawabkan pemilihan kata, dan nada suara dengan tujuan, ruang, waktu, situasi, dan siapa lawan bicara yang dihadapi. Dapat diartikan bahwasannya

retorika merupakan kecakapan atau seni berpidato atau berbicara dengan pemilihan bahasa yang tepat, benar dan mengesankan yang dapat mempengaruhi pendengar.

b. Jenis-Jenis Retorika

Menurut (Hendrikus & Wuwur, 1991) terdapat tiga jenis dalam retorika, yaitu:

- 1) Monologika. Ilmu tentang seni berbicara menolog. Dimana hanya ada satu orang yang sedang membicarakan suatu topik.
- 2) Dialogika. Ilmu tentang seni berbicara secara dialog. Terdapat dua orang atau lebih dalam kegiatan komunikasi.
- 3) Pembinaan Teknik Berbicara. Efektivitas monologika dan dialogika tergantung pada Teknik berbicara. Teknik yang digunakan merupakan syarat karena memiliki peran yang sangat penting.

c. Unsur Pokok Retorika

Menurut (Sulistyarini & Zainal, 2020) terdapat tiga poin paling penting pada unsur retorika, yaitu:

1) Pembicara

Saat melakukan retorika, pembicara harus menguasai tentang informasi yang akan disampaikan. Kecakapan pembicara, sikap pembicara, logika pembicara, dan sebagainya menjadi faktor yang mempengaruhi saat aktivitas berlangsung dan setelah acara. Untuk dapat membuat pengaruh kepada audiens pembicara harus memiliki strategi agar pandangan dan penilaian audiens selaras dengan apa yang pembicara inginkan.

2) Audiens

Saat melakukan retorika audiens satu dengan yang lain pastinya berbeda. Saat audiens memilih untuk berada di lokasi yang sama dengan pembicara tentunya memiliki motif, harapan, pengetahuan yang berbeda.

3) Pesan

Pesan dalam aktivitas retorika menjadi hal yang diperhatikan. Karena, bagaimana pesan tersebut dapat tersampaikan ke audiens. Dapat dilakukan dengan cara berinteraksi. Interaksi yang dimaksud disini bukan interaksi seperti kontak fisik. Tetapi, audiens seperti diajak, memberi ruang untuk memberi pertanyaan. Pembicara dapat melakukan kontak fisik, dan bermain gestur pada aktivitas penyampaian topik.

d. Gaya Retorika (*Elocutio*)

Blair memberikan penjelasan bahwasannya gaya retorika dikaitkan dengan cara berpikir pelakunya (pembicara). Karena, gaya bicara atau tulis merupakan asumsi darinya. Perspektif tersebutlah yang menjadi sifat paten yang ditampakkan oleh gaya retorika. Meskipun gaya retorika majemuk, tetapi masih dapat diukur. Hal tersebut diperinci oleh (Maarif, 2019) yang membagi beberapa gaya dalam retorika, yakni:

1) Kata atau Frasa

Ketika memilih kata atau frasa harus disesuaikan dengan hal yang akan kita ucapkan, dan terkadang seseorang juga harus memperhatikan kepada siapa berbicara. Pemilihan tersebut memang harus disesuaikan agar kata atau frasa tersebut dapat jernih. Jernih disini berarti pemilihan kata atau frasa digunakan sesuai dengan aturan yang berlaku. Layak, kelayakan suatu kata atau frasa digunakan dengan pemilihan diksi yang sesuai. Tepat, maksud tepat disini berarti tidak melebihi atau kurang dari yang dimaksudkan.

2) Kalimat

Sebuah ungkapan yang mempunyai awal dan akhir, dan dapat dipahami sebagai suatu kesatuan. Ada dua gaya dalam membentuk dan menyampaikan kalimat. Pertama, gaya *periodique*, gaya mengungkapkan kalimat secara memanjang dan berkesinambungan dalam satu gagasan. Kedua, gaya *coupe*, mengungkapkan kalimat secara pendek. Jika sebuah kalimat ingin dibentuk secara sempurna, maka terdapat empat kualitas yang harus diperhatikan:

a) Jelas dan tepat (*clearness* dan *precision*)

Untuk membentuk kalimat yang jelas dan tidak ambigu, minimal memerlukan dua strategi. Pertama, mempraktekkan dan mempelajari gramatika bahasa yang dipakai. Kedua, merepetisi hal penting menjadi topik pembicaraan.

b) Padu (*unity*)

Kepaduan kalimat dapat terwujud dengan mengikuti beberapa aturan. Pertama, objek pembicaraan jangan terlalu cepat berpindah-pindah. Terutama pada bentuk kalimat *periodique* yang Panjang, atau bahkan dalam satu paragraf. Setiap pembicaraan harus dibicarakan sampai tuntas. Kedua, harus padu. Ketiga, jika aturan pertama dan kedua telah terpenuhi maka

harus dipastikan saat menjelaskan suatu kalimat harus jelas. Keempat, untuk menjaga kepaduan kalimat, harus memperhatikan kalimat itu sendiri. Yang dimaksud disini yaitu, ada awalan, tengah, dan akhir sebagai satu kesatuan.

c) Kuat (*strength*)

Selain padu, tentu sebuah kalimat harus ada daya tarik. Kekuatan dan daya tarik didapat dari sudut pandang pragmatis atau estetis. Secara pragmatis, suatu kalimat dapat dikatakan kuat apabila bermanfaat. Secara estetis, suatu kalimat dapat dikatakan kuat apabila mengesankan. Manfaat dan kesan menjadi sebuah parameter kalimat dapat dikatakan kuat.

d) Harmonis (*harmony*)

Harmonisasi kalimat dapat dilihat dari panca indera, khususnya telinga. Karena, kalimat tersebut dapat dikatakan harmonis berhubungan erat dengan suara yang ditimbulkan. apakah kalimat yang disampaikan dapat diterima dengan baik atau tidak. Apabila dapat diterima, maka keharmonisan timbul dan tercipta sebuah melodi yang dapat menggerakkan emosi. Kata-kata yang mudah diterima oleh indera telinga yaitu kata yang dibentuk oleh huruf vokal dan huruf konsonan yang berbaur secara pas.

3) Kiasan

Kiasan merupakan transformasi lebih lanjut dari denotasi bahasa. Melalui kiasan, pengeritan denotatif dapat dikembangkan menjadi makna yang konotatif yang menghasilkan makna asli dari suatu kata yang dikiasan tidak diterapkan lagi, dan diganti oleh makna yang imajinatif.

4) Gaya Retorika

Hal ini terkait faktor bahasa dan nonbahasa. Faktor bahasa yang mempengaruhi retorika telah dijelaskan di atas, yaitu kata, atau frasa, kalimat dan kiasan. Terkait faktor nonbahasa yaitu, faktor ketokohan. Gaya berbicara dapat ditentukan dari sudut objek pembicaraannya. Selain itu, juga disesuaikan dengan pendengar, atau sasaran penonton. Hal tersebut diputuskan disesuaikan dengan tujuan awal. Hal apa yang ingin dicapai.

e. Teknik Menyampaikan (*Pronuntiatio*)

Agar dapat menyampaikan suatu hal dengan baik, maka perlu memperhatikan

beberapa hal. (Maarif, 2019) mengambil penjelasan dari Gilbert Austin pada bukunya bahwa sedikitnya ada tiga hal yang harus diperhatikan, yaitu pengaturan suara (*voice*), ekspresi raut muka (*countenance*), dan gerak tubuh (*gesture*). Berikut penjelasan dari ketiga hal tersebut:

1) Suara

Hal ini dapat dikatakan sebagai hal yang penting dalam menyampaikan. Karena, merupakan komunikasi verbal dengan media lisan. Suara yang berkualitas jelas, enak didengar, genap, selaras, variatif, dan fleksibel, mudah didengar ketimbang suara samar, kasar, ganjil, monoton, dan kaku. Hal tersebut sama dengan suara berkuantitas lantang, berjangkauan luas dan mantap, lebih menyenangkan komunikasi daripada suara yang lembek, berjangkauan sempit, dan lemah. Tidak semua orang memiliki suarasa demikian. Tetapi, hal tersebut dapat ditingkatkan melalui pemeliharaan (*preservation*), peningkatan (*improvement*), dan pengaturan (*management*).

2) Raut Wajah

Selain dari suara, raut wajah menjadi satu hal yang penting dan perlu diperhatikan. Raut wajah memberikan penilaian terhadap pembicara baik suka ataupun tidak suka, raut wajah juga memberi penilaian terhadap pengetahuan yang lebih mendalam tentang perasaan pembicara daripada hal yang disampaikan. karena, wajah memberikan lebih dari sekedar bahasa yang disampaikan.

a) Empati

Merupakan hal yang dapat dirasakan saat orang lain merasakan suatu hal. Dalam raut wajah, mata memiliki posisi yang penting. Raut wajah mengekspresikan jiwa melalui sorot mata. Ketika jiwa gembira, mata memberikan efek terang. Ketika jiwa sedih, mata memberikan efek redup. Binar mata komunikator dapat memberikan kesan kepada komunikasi.

b) Ekspresi

Saat menyampaikan sesuatu harus memperhatikan ekspresi juga. Salah satu hal yang terlihat selain mata yaitu pada alis. Terkadang saat marah, tanpa sadar alis terangkat. Hal-hal tersebut harus diperhatikan agar bahasa nonverbal dapat selaras dengan bahasa verbal dan kondisi yang sedang dihadapi. Tetapi pada dasarnya tidak hanya alis saja, tetapi hidung,

bibir perlu diatur juga.

c) Jati Diri

Seseorang yang memiliki kepribadian yang baik seharusnya juga memiliki ekspresi wajah yang baik juga. Untuk memiliki ekspresi wajah yang baik, diperlukan kebiasaan yang baik pula. Bukan suatu rekayasa, karena jika seseorang merekayasa, intuisi pendengar sejatinya dapat menangkap apa dibalik ekspresi wajah tersebut.

3) Gerak Tubuh

Tidak hanya itu, pada penjelasan Gerak tubuh (*gesture*) menjadi unsur ketiga dalam teknik penyampaian (*pronuntiatio*) (Maarif, 2019) dalam bukunya juga menjelaskan hal-hal yang meliputi gerak tubuh mencakup gerak kepala, badan, dan lengan. Pada retorika gerak tubuh dapat ditinjau dari tiga hal, yaitu makna, kualitas, dan gaya.

Gerak tubuh terbagi menjadi dua, yaitu; gerak tubuh yang bermakna, dan gerak tubuh yang tidak bermakna. Dengan terdapat pembagian kembali pada gerak tubuh bermakna, yaitu gerak tubuh alami, dan gerak tubuh rekayasa. Terdapat pembagian juga pada gerak tubuh tidak bermakna, yaitu; gerak tubuh pembuka (*commencing gestures*), gerak tubuh diskriminasi (*discriminative gestures*), gerak tubuh pelengkap (*auxiliary*), gerak tubuh penundaan (*suspended*), dan gerak tubuh tegas (*emphatical*).

a) Gerak tubuh tidak bermakna

(1) Gerak tubuh pembuka (*commencing gestures*)

Gerak tubuh yang memulai wacana pembicaraan hanya dengan mengangkat tangan secara horizontal, tidak terlalu tinggi dan tidak terlalu rendah. Contoh gerakan pembuka yaitu seperti orang yang melambaikan tangan.

(2) Gerak tubuh diskriminatif (*discriminative gestures*)

Gerak yang menunjukkan seseorang atau sesuatu tertentu. Gerak ini dipakai untuk menerangkan, menekankan, atau menanyakan sesuatu. Contoh gerakan diskriminatif yaitu seperti memajukan tangan seperti mendorong seperti mengatakan “begini maksud saya.”

(3) Gerak pelengkap atau pengganti (*auxiliary*)

Gerak yang melengkapi gerakan lainnya. Contoh gerakan pelengkap atau pengganti yaitu seperti saat berdakwah sambil menunjukkan tangan dan jari, otomatis gerak tangan menunjuk berulang-ulang.

(4) Gerak penundaan atau persiapan (*suspended* atau *preparatory*)

Gerak ini dapat menarik perhatian pendengar dengan penundaan yang dilakukan dengan mengangkat lengan pada suatu kata yang sangat penting. Contoh gerakan penundaan atau persiapan yaitu seperti saat mengatakan suatu kata sambil menggerakkan jari telunjuk atau tengah yang kanan dan kiri membentuk tanda kutip.

(5) Gerak tubuh tegas (*epathical gestures*)

Gerakan ini terlihat dari gerakan tubuh yang berpindah posisi seperti posisi awal tubuh atau wajah menghadap ke kanan, kemudian berpindah menghadap ke kiri ataupun sebaliknya.

Gerak tubuh tersebut diukur berdasarkan pada delapan parameter. Gerak tubuh dibawah ini diterapkan dengan menyesuaikan kondisi pembicara, yaitu;

- (1) kecemerlangan (*magnificence*), gerak tubuh yang mengalir tanpa batas, disiapkan dengan langkah-langkah anggun, berpindah dari gerak satu ke gerak yang lain dengan mudah dan tepat, tidak kaku dan tidak membosankan.
- (2) Gagah (*boldness*), gerak tubuh yang didorong karena rasa percaya diri yang memiliki pengaruh besar.
- (3) Keragaman (*variety*), gerak tubuh yang dapat mencocokkan perasaan dan situasi yang sedang dihadapi.
- (4) Bertenaga (*energy*), gerak tubuh yang memiliki kemantapan dalam gerak bertenaga dikarenakan seseorang memiliki pendirian yang teguh.
- (5) Sederhana (*simplicity*), gerak tubuh sederhana ada dikarenakan muncul secara alami (natural) sesuai dengan situasi dan perasaan tanpa adanya rekayasa dan sikap berlebihan.

- (6) Anggun (*grece*), gerak tubuh yang memiliki kedewasaan dan selera tinggi, tidak janggal, tidak kaku, tidak vulgar, dan tidak kampungan.
- (7) Sopan (*propriety*), gerak tubuh yang sesuai dengan norma yang berlaku, dan tidak memalukan
- (8) Ketepatan (*precision*), gerak tubuh yang memiliki arti baik, ketepatan gerak terjadi dikarenakan saat-saat yang tepat dan sesuai dengan perasaan dan situasi yang sedang dihadapi.

Saat pembicara menggunakan gerak tubuh, terdapat tiga kelompok gaya, yaitu:

- (1) Kepahlawanan (*epic*), penyampaian gaya yang penuh kewibawaan yang memiliki orientasi pada gerakan massa. Karena gaya ini memiliki tujuan untuk menggerakkan seseorang dengan jumlah banyak, maka memerlukan kesempurnaan, mulai dari gerak tubuh yang terlihat cemerlang, gagah, bertenaga, beragam, sederhana, anggun, sopan, hingga gerak tubuh yang tepat. Gaya kepahlawanan biasa digunakan pada pembicara kenegaraan atau pidato-pidato resmi.
- (2) Retoris (*rhetorical*), penyampaian gaya ini digunakan untuk membujuk pendengar. Maka memerlukan gerak tubuh yang bertenaga, beragam, sederhana tepat, dan tentu sopan.
- (3) Keseharian (*colloquial*), penyampaian gaya ini sederhana, anggun, dan tepat. Saat menggunakan gaya ini terkadang juga memerlukan gerak tubuh kuat dan beragam. Gerak ini digunakan pada kegiatan sehari-hari.

f. Tujuan Retorika

Penjelasan oleh (Sulistyarini & Zainal, 2020) bahwa tujuan retorika yang dimaksud ada tiga, yaitu:

- 1) *Mass information*. Memberi dan menerima informasi kepada masyarakat. Hal tersebut sebenarnya dapat dilakukan oleh siapa saja dengan pengetahuan yang dimiliki terkait topik atau informasi yang akan dibicarakan. karena, tanpa adanya komunikasi tidak akan ada yang namanya informasi tersampaikan dan diterima.

- 2) *Mass education*. Fungsi pendidikan disini biasanya disampaikan oleh guru kepada murid untuk memberikan dan meningkatkan pengetahuan pendidikan kepada murid yang mengenyam pendidikan, baik formal maupun nonformal.
- 3) *Mass persuasion*. Fungsi mempengaruhi disini biasanya digunakan untuk memberikan dukungan dari-untuk seseorang maupun kelompok ataupun Lembaga. Biasanya digunakan pada dunia bisnis, dan politik.
- 4) *Mass entertainment*. Fungsi menghibur disini biasanya disampaikan oleh penyiar radio, televisi, ataupun seseorang yang memiliki pekerjaan menghibur.
- 5) Membimbing pembicara untuk dapat mengambil keputusan secara tepat.
- 6) Membimbing pembicara untuk dapat lebih baik memahami masalah kejiwaan manusia secara lebih baik, memahami kejiwaan manusia pada umumnya, dan kejiwaan penanggap tutur yang akan dan sedang dihadapi.

B. Retorika Dakwah

Dalam bahasa Arab kata dakwah berasal dari *دعوة - يدعو - دعا* yang memiliki makna memanggil, mengundang, berdo'a, memohon, mengajak kepada sesuatu, mengubah dengan perkara, perbuatan dan amal (Basit, 2013). Pengertian ini juga dijelaskan pada Al-Qur'an dalam surat Yunus: 25

وَاللَّهُ يَدْعُو إِلَى دَارِ السَّلَامِ وَيَهْدِي مَنْ يَشَاءُ إِلَى صِرَاطٍ مُسْتَقِيمٍ

“Allah SWT menyeru (manusia) ke Darussalam (surga), dan memberi petunjuk kepada orang yang Dia kehendaki ke jalan yang lurus (Islam).”

Secara etimologi memiliki kesamaan makna dengan kata *nida* *إلا النداء رسول* yaitu menyeru atau memanggil (Ismail, 2011). Secara terminologis memiliki arti ajakan kepada manusia untuk menuju jalan Allah SWT, baik secara lisan, tulisan, maupun perbuatan, yang bertujuan agar mendapat petunjuk di dunia dan akhirat (Tajiri, 2015).

Dalam aktivitas dakwah selalu disandingkan dengan ilmu komunikasi. Kedua hal tersebut sama-sama dapat berkembang, dan kegiatan tersebutpun membutuhkan kreativitas dan pengembangan metode juga materi. Ilmu-ilmu keislaman yang telah dijelaskan dalam Al Qur'an, dan hadits tidak dijelaskan secara lugas. Untuk mengetahui pemaknaan secara tepat perlu adanya pengkajian materi terkait hal-hal yang dirasa masih

memerlukan kajian ulang. Sehingga untuk melakukan kegiatan dakwah materi dan kreativitas dalam menyampaikan tersebut diperlukan kreativitas dan inovasi agar sesuai harapan (Abidin, 2013).

Secara persuasif, peran da'i saat melakukan aktivitas dakwah harus memberikan penjelasan berupa penyampaian yang jelas, dan menggunakan tekanan-tekanan yang disesuaikan dengan mad'u (*qaulan baligha*), penyampaian yang bersifat santun, lembut, dan sopan santun (*qaulan karima*), penyampaian dengan ucapan lembut (*qaulan layyina*), penyampaian yang dapat difahami oleh mad'u dengan mudah (*qaulan masyura*), dan penyampaian yang baik, jujur dan *to the point* (*qaulan sadida*) (Mubarok, 2014).

Retorika dakwah dilakukan secara persuasif dengan tujuan yang diharapkan oleh da'i dapat tercapai, yaitu dapat mengerti, memahami, dan mengaplikasikan ajaran-ajaran Islam tersebut. Beruntung sekali jika mad'u tersebut juga dapat mensyiarkan atau memberikan ilmu-ilmu keIslaman kepada orang lain apalagi hal tersebut juga diterapkan. Seperti ini akan menjadi amal jariyah yang luar biasa. Untuk mencapai hal tersebut aktivitas dakwah dibutuhkan retorika yang dapat membuat aktivitas dakwah tersebut menjadi efisien, mengena, dan efektif. Karena, hakikat retorika dalam dakwah sendiri yaitu untuk dapat melakukan aktivitas dakwah dengan materi yang telah dipersiapkan oleh da'i dengan perantara (media). Dilakukan dengan memperhatikan retorika untuk dapat membuktikan maksud dari pembicaraan, dan dapat membuat kesan baik kepada mad'u agar materi dakwah dapat memberikan efek positif. Jadi, hubungan antara dakwah dan retorika saling berkesinambungan (Abidin, 2013).

C. Youtube Sebagai Media Dakwah

a. Pengertian Youtube

Facebook, instagram, twitter, dan linkedin termasuk dalam *platform* media sosial, dan youtube menjadi salah satunya. Youtube diluncurkan pada tahun 2005 yang dapat diakses oleh seluruh orang untuk dapat menemukan, menonton, dan berbagi video asli yang telah dibuat oleh konten kreator. Youtube dapat memudahkan manusia untuk berkomunikasi, mengakses informasi, dan dapat saling menginspirasi masyarakat luas (Wilson, 2015). Youtube biasanya digunakan oleh masyarakat untuk melihat berita terkini, mencari informasi, bahkan untuk hiburan seperti menonton film, mendengarkan lagu, atau menonton berbagai tutorial. Karena,

fasilitas yang dapat diberikan youtube yaitu berupa visual dan suara. Dari hal tersebut, Youtube menjadi *database* yang populer di dunia internet (Samosir, 2018).

b. Youtube Sebagai Media Dakwah

Salah satu unsur dakwah yaitu adanya wasilah atau media. Youtube disini perannya sebagai wasilah atau media dalam berdakwah. Penggunaan metode dakwah yang menggunakan ruang dunia maya mampu menjadi sebuah alternatif solusi bagi umat dalam menghadapi berbagai persoalan yang sedang dihadapi. Dakwah dengan konsep ruang publik seperti ini akan terus hadir kapanpun dengan peminat yang luar biasa. Akan tetapi, tentu tidak akan mudah, dengan berbagai tantangan yang harus dimanfaatkan oleh pelaku dakwah. Karena, keberadaan media sosial seperti Youtube bisa menjadi sebuah media dakwah yang paling efektif dalam menyampaikan materi dakwah kepada masyarakat.

Konsep penggunaan ruang bukanlah sebuah imajinasi yang terjadi dalam pikiran manusia, akan tetapi saat ini sudah berjalan beriringan dengan kehidupan manusia itu sendiri. Ruang maya seperti Youtube sudah menjadi bagian dari alat untuk berinteraksi antara satu dengan yang lainnya tanpa adanya batas waktu yang ditentukan, jadi hal tersebut dapat dilakukan kapanpun, dan dimanapun. Ketika aktivitas dakwah dilakukan melalui media (*washilah*) Youtube, maka bentuk dakwah yang dilakukan yaitu dakwah *bil lisan*. Karena dunia maya sudah menjadi teman akrab bagi manusia yang dijadikan sumber rujukan dan pedoman bagi kehidupan mereka, maka dakwah yang dilakukan dengan metode memanfaatkan dunia maya seperti Youtube yang mampu menjadi filter yang positif bagi manusia (Sulaeman, 2020).

Youtube disini dapat menyampaikan pesan dakwah yang mampu membangun opini masyarakat untuk menggiring masyarakat ke hal lebih baik. Hal tersebut sejalan dengan tujuan dakwah, yaitu untuk memberikan pengetahuan, pelajaran kepada orang yang bukan Islam untuk dapat memeluk agama Islam, untuk memberikan pengetahuan, dan pelajaran kepada orang Islam agar dapat meningkatnyan dan mengamalkan ajaran Islam secara keseluruhan (*kaffah*), dan untuk menyebarkan kebaikan dan mencegah keburukan (*amar maruf nahi munkar*) pada masyarakat agar kehidupan individu pada masyarakat dapat mencapai ridho Allah SWT (Aziz, 2004).

Apalagi jika intensitas masyarakat dalam menonton youtube sangat tinggi

maka akan sangat mudah untuk memahami pesan dakwah yang disampaikan. Ada beberapa aspek pada intensitas yang dapat membangun opini masyarakat diantaranya: 1) sikap atau atensi, merupakan minat yang timbul dari individu sesuai dengan kebutuhan, atau sesuatu tersebut yang sedang dicari maka akan memiliki makna; 2) frekuensi, merupakan tingkat keseringan seseorang dalam mengakses atau melakukan suatu hal, 3) durasi, merupakan lamanya seseorang melakukan kegiatan (Sari, 2021).

(Hamdan & Mahmuddin, 2021) dalam jurnalnya menjelaskan, terdapat bentuk yang dapat digunakan dalam berdakwah melalui media Youtube, diantaranya:

- 1) Video Ceramah Serial. Video ceramah ini berupa serial dengan durasi cukup panjang (lebih dari 50 menit). Maksud dari serial yaitu tema dan judul tersusun sebagai suatu rangkaian.
- 2) Video Ceramah Singkat. Video ceramah ini berisikan ceramah yang berdurasi pendek (10-15 menit) yang mengangkat topik tertentu. Tema dan judul yang diangkat tidak terikat, dan dapat disesuaikan dengan kondisi-kondisi aktual.
- 3) Video Potongan Ceramah. Video ceramah ini berupa video singkat atau serial yang dipotong dan hanya mengambil bagian-bagian tertentu dari video penuhnya.
- 4) Video Musik dan Lagu. Video ceramah ini berupa pesan-pesan dakwah yang dilibatkan dalam bait-bait lagu yang nantinya akan diiringi oleh musik dan diunggah ke *channel* youtube. Baik itu video musik asli ataupun *cover*.
- 5) Video Cerita Singkat. Video ceramah ini memiliki alur cerita yang memiliki makna pelajaran tersendiri di dalamnya. Contohnya pada film pendek.
- 6) Video Komunitas. Video ceramah ini diproduksi oleh komunitas tertentu yang memiliki visi dakwah. Isi konten tersebut biasanya disesuaikan dengan visi dari terbentuknya komunitas.

Dalam praktiknya, telah banyak sekali da'i yang menggunakan media youtube sebagai perantara dalam berdakwah. seperti Ustadz Abdul Shomad, Ustadz Adi Hidayat, Gus Muwafiq, tidak ketinggalan Habib Husein Jafar Al Hadar menggunakan sebagai media penyerahan informasi agama. Dengan menggunakan strategi konten, hal tersebut memperkuat alasan digunakannya youtube oleh mereka sebagai media komunikasi baru (Cahyo & Nibros, 2020).

BAB III
BIOGRAFI TOKOH, RETORIKA DAKWAH HABIB HUSEIN JAFAR AL HADAR
DAN USTADZ ADI HIDAYAT

A. Biografi Tokoh

1. Habib Husein Jafar Al Hadar



Gambar 3.1 Habib Husein Jafar Al Hadar

Sumber : [https://www.merdeka.com/jatim/akun-youtube-habib-jafar-tak-pakai-adsense-
ini-alasan-mulia-di-baliknya.html](https://www.merdeka.com/jatim/akun-youtube-habib-jafar-tak-pakai-adsense-
ini-alasan-mulia-di-baliknya.html)

Habib Husein Jafar Al Hadar merupakan salah satu pendakwah dan penulis memiliki darah keturunan Madura, yang lahir di Bondowoso, Jawa Timur pada 21 Juni 1988. Habib Husein Jafar Al Hadar juga memiliki garis keturunan dengan Nabi Muhammad SAW dengan marga Al Hadar (Arifina, 2022). Gelar Habib didapat karena garis keturunan Nabi Muhammad SAW melalui pernikahan Sayyidina Ali bin Abi Thalib dan Sayyidah Fatimah. Garis keturunan tersebut didapat dari ayahnya (Resa, 2021).

Habib Husein Jafar Al Hadar dikenal juga sebagai konten kreator sekaligus youtuber yang membahas tentang ajaran-ajaran Islam yang dikemas secara ringan dan mudah untuk dimengerti seluruh kalangan (Arifin, 2021). Tidak hanya itu, sebelum Habib Husein Jafar Al Hadar sebelum merambah ke dunia Youtube, Instagram, ataupun Twitter, ia terlebih dahulu memulai untuk menyebarkan ajaran-ajaran Islam melalui tulisan. Beberapa karya Habib Husein Jafar Al Hadar, yakni:

1. Anakku Dibunuh Israel
2. Tuhan Ada di Hatimu

3. Islam Mahzab Fadlullah

Perkembangan zaman yang diikuti oleh Habib Husein Jafar Al Hadar, membuat ia semakin aktif dalam menyebarkan ajaran-ajaran Islam pada media Instagram, Youtube, dan Twitter. Mengembangkan *channel* Youtube yang diberi nama “Jeda Nulis” dan pada Noice yang diberi nama “Berbeda Tapi Bersama *With* Habib Jafar”. Akun Instagramnya diberi nama @husein_hadar dengan pengikut sejumlah 1,4 juta akun, dan pada akun Twitter diberi nama @Husen_Jafar dengan jumlah pengikut 627,2 ribu akun (Aditya, 2021).

Sejak Habib Husein Jafar Al Hadar di bangku SMA, ia telah mengenal buku-buku filsafat beserta tokoh-tokohnya. Pertamakali Habib Husein Jafar Al Hadar menulis pada media yaitu tentang sahabat Nabi Muhammad SAW yang terkenal sangat rasional, Salman Al Farisi. Saat di bangku SMA kelas 3, Habib Husein Jafar Al Hadar mulai menerbitkan karya-karyanya. Setelah itu, pada semester 3 perkuliahan tulisannya diterbitkan oleh Suara Merdeka, dan pada semester 6 juga diterbitkan oleh Kompas. Jika dihitung dari kurun waktu tersebut hingga saat ini, Habib Husein Jafar Al HAdar telah menjadi penulis kurang lebih 14 tahun (Resa, 2021).

Habib Husein Jafar Al Hadar memiliki hobi yaitu mengkoleksi buku-buku sejarah Arab, Indonesia, dan negara-negara lain yang langka. Hobi tersebut diwariskan dari keluarganya yang juga hobi mengkoleksi buku-buku langka dari berbagai macam negara. Habib Husein Jafar Al Hadar pernah mengenyam pendidikan di pondok pesantren Bangil, Pasuruan, Jawa Timur. Setelah itu, melanjutkan pendidikan di Universitas Islam Negeri (UIN) Syarif Hidayatullah, Jakarta. Jurusan yang ia ambil yaitu Aqidah dan Filsafat Islam. Setelah menyelesaikan sarjana di UIN Syarif Hidayatullah, Habib Husein Jafar Al Hadar melanjutkan perkuliahan magister di tempat yang sama, dengan jurusan Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir (Resa, 2021).

2. Ustadz Adi Hidayat



Gambar 3.2 Ustadz Adi Hidayat

Sumber : <https://www.bantenekspose.id/khazanah/pr-2342757777/ungkap-keistimewaan-di-bulan-syaban-amalan-ini-yang-sering-dilakukan-rasulullah-saw-kata-ustadz-adi-hidayat>

Ustadz Adi Hidayat merupakan salah satu pendakwah yang lahir di Pandeglang, Banten pada 11 September 1984. Ustadz Adi Hidayat lahir dari pasangan bapak Warsu Supena dan Ibu yang Bernama Hj. Rafiah Akhyar. Ustadz Adi Hidayat memiliki saudara kandung yang berjumlah 4 orang. Yang pertama Bernama Ade Rahmat, yang kedua Bernama Neng Inayatin, yang keempat bernama Ima Rakhmawati, dan yang terakhir Ita Haryati (Tria, 2022).

Ustadz Adi Hidayat juga seorang cendekiawan Muhammadiyah yang dikenal sebagai ahli tafsir ilmu Al-Qur'an dan hadits. Riwayat pendidikan ustadz Adi Hidayat dimulai dari TK Pertiwi Pandeglang pada tahun 1989. Setelah itu, lanjut sekolah dasar, ustadz Adhi Hidayat menempuh pendidikan sekolah dasar di SDN Karaton 3 hanya sampai kelas 3 saja. Pada kelas 4 SD ustadz Adi Hidayat menempuh pendidikan di beda sekolah, yaitu di SD III Pandeglang sampai lulus. Pada pendidikan sekolah dasar, ustadz Adi Hidayat termasuk dalam kategori murid cerdas, karena ia berhasil masuk di dalam kelas unggulan (TvOne, 2022).

Saat ustadz Adi Hidayat masih kecil, orang tuanya telah membimbing ustadz Adi Hidayat untuk melakukan pendidikan di Madrasah Salafiyah Sanusiyyah, Pandeglang. Kegiatan yang dilakukan di madrasah tersebut dimulai dari pagi hari

dengan memberikan materi-materi seperti pemberian materi-materi yang sama dengan sekolah umum, lalu saat sore pemberian materi-materi keagamaan. Saat bersekolah di madrasah tersebut pula, ustadz Adi Hidayat telah tumbuh menjadi seorang anak yang cerdas dan berprestasi, ia juga dijuluki sebagai penceramah cilik, dan selalu diminta untuk berceramah pada sesi wisuda santri.

Pada tahun 1997, ustadz Adi Hidayat melanjutkan pendidikan di *Tsanawiyah Aliyah* (setara SMA) di pondok pesantren Darul Arqam Muhammadiyah, Kota Garut. Sistem yang digunakan pada pondok pesantren ini yaitu sistem pendidikan agama dan pendidikan umum setara dengan tidak menitik beratkan salah satunya. Hal tersebut dilakukan, karena pondok pesantren Darul Arqam Muhammadiyah, Kota Garut memiliki tujuan agar alumni dapat melebarkan sayapnya pada tingkat nasional hingga internasional. Saat disinilah ustadz Adi Hidayat mendapatkan ilmu tentang disiplin pengetahuan. Hal tersebut membuatnya mencintai Al-Qur'an dan mendalami ilmu pengetahuan yang semakin banyak (Billah, 2018).

Ustadz Adi Hidayat memiliki pusat kajian Islam yang bernama Quantum Akhyar Institute. Berdiri pada tahun 2013, dan mendirikan Akhyar TV pada tahun 2016. Isi dari konten tersebut tentang video inspiratif, kajian, fikih, maupun kajian dari kitab-kitab. Konten ustadz Adi Hidayat sudah sangat banyak, dan dari konten tersebut ia banyak dikenal dengan ustadz yang cerdas, santun, fokus, dan teliti. Bahkan, ia hafal halaman hingga posisi kitab yang sedang diajarkan kepada jamaahnya (Elmira, 2019).

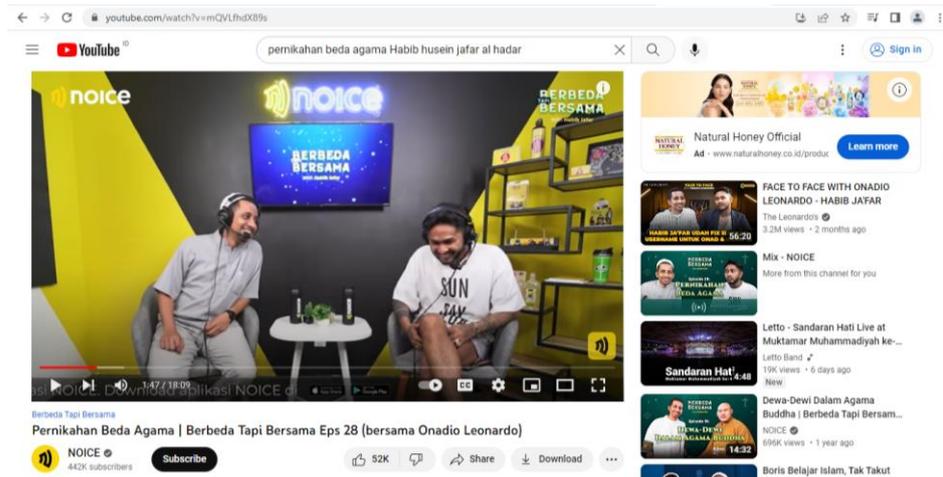
Karya-karya ustadz Adi Hidayat dalam (Billah, 2018) diantaranya:

- a. Minhatul Jalil Bitarifi Arudil Khalil (2010)
- b. Quantum Arabic Metode Akhyar (2011)
- c. Ma'rifatul Insan: Pedoman Al-Qur'an Menuju Insan Paripurna (2012)
- d. Makna Ayat Puasa, Mengenal Kedalaman Bahasa Al-Quran (2012)
- e. Al-Arabiyyah Lit Thullabil Jami'iyah (2012)
- f. Persoalan Hadits-Hadits Populer (2013)
- g. Ilmu Hadits Praktis (2013)
- h. tuntunanPraktis Idul Adha (2014)
- i. pengantin As-Sunnah (2014)
- j. Buku Catatan Penuntut Ilmu (2015)

- k. Pedoman Praktis Ilmu Hadits (2016)
- l. Manhaj Tahdzir Kelas Eksekutif (2017)

B. Deskripsi Video Dakwah Habib Husein Jafar Al Hadar dan Ustadz Adi Hidayat tentang Pernikahan Beda Agama

1. Video Habib Husein Jafar Al Hadar



Gambar 3.3 Tampilan Video

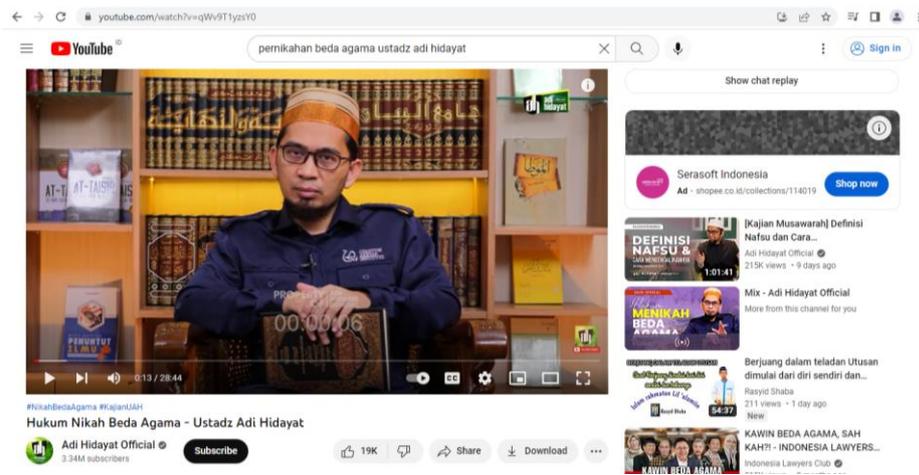
Sumber : <https://www.youtube.com/watch?v=mQVLfhdX89s>

Video yang diunggah pada 11 Januari 2022 dengan durasi 18 menit 10 detik ini diunggah pada *channel* Youtube “Noice” telah dilihat 3,1 juta kali. Video tersebut berisi tentang pernikahan beda agama. Pada video tersebut menceritakan tentang pengalaman Onadio Leonardo sebagai tamu pada video tersebut dan penjelasan Habib Husein Jafar Al Hadar mengenai pernikahan beda agama dan cerita tentang pengalaman Onadio menikah beda agama dengan seorang perempuan muslim yang bernama Bebi Prisillia.

Dalam video tersebut Habib Husein Jafar Al Hadar lebih banyak mendengarkan cerita tentang pengalaman Onadio Leonardo sebagai tamu pada pembahasan pernikahan beda agama. Tetapi, tidak hanya mendengarkan saja, tetapi Habib Husein Jafar Al Hadar juga memberikan tanggapan tentang cerita tersebut, memberikan penjelasan juga tentang pernikahan perspektif Islam. Meskipun pada pembahasan ini terdapat dua latar belakang yang berbeda, Habib Husein Jafar Al Hadar sama sekali tidak menyudutkan Onadio Leonardo sebagai saudara non muslim.

Hal ini diperkuat dengan adanya komentar pada unggahan video tersebut yang ditulis oleh akun yang Bernama My Castle. Komentarnya berisi “.... *Basic* dan latar belakang mereka sangat berlawanan sekali, tapi entah mengapa malah ‘cocok’ gitu. Sinerginya bagus sekali.” Lalu, komentar pada akun yang bernama Harta Ida Tobing dengan komentar “.... Habib Jafar, setiap yang diucapkan tidak pernah keluar bahasa yang memecah belah. Dia tetap mengajarkan Iman Islam tetapi tidak memojokkan agama di luar Islam. Salut dengan Habib”.

2. Video Ustadz Adi Hidayat



Gambar 3.4 Tampilan Video

Sumber : <https://www.youtube.com/watch?v=qWv9T1yzsY0>

Video yang diunggah pada 23 Maret 2022 memiliki durasi 28 menit 44 detik. Video tersebut diunggah pada *channel* Youtube “Adi Hidayat Official”. Unggahan video tersebut telah dilihat 629.787 kali. Video tersebut berisi tentang hukum pernikahan beda agama.

Pada video, ustadz Adi Hidayat menjelaskan tentang hukum pernikahan yang telah banyak dijelaskan dalam Al-Quran dan hadits yang dapat digunakan umat muslim sebagai pedoman dalam melaksanakan aktivitas. Penjelasan yang disampaikan ustadz Adi Hidayat tentang hukum pernikahan beda agama disampaikan dengan santai dan jelas.

Hal tersebut diperkuat dengan komentar pada video dengan akun yang bernama Afrizal Zal yang berkomentar “Alhamdulillah makasih UAH udah menjelaskan dengan *detail* masalah hukum nikah beda agama” Dan komentar dari akun yang bernama Parmadi Super dengan komentar “MasyaAllah, lugas, *detail* dan ilmiah”

C. Retorika Dakwah Habib Husein Jafar Al Hadar dan Ustadz Adi Hidayat

1. Retorika Habib Husein Jafar Al Hadar

Peneliti mengambil video pada *channel* Youtube “Noice” untuk mengetahui retorika Habib Husein Jafar Al Hadar. Video tersebut berjudul Pernikahan Beda Agama “Berbeda Tapi Bersama Episode 28” yang memiliki durasi 18 menit 10 detik yang diunggah pada 11 Januari 2022. Berikut penjelasan Retorika Habib Husein Jafar Al Hadar.

Pada menit pertama, menunjukkan bahwasannya Habib Husein Jafar Al Hadar berbicara dengan gaya retorika yang berupa kata atau frasa, yang mana kata tersebut dirangkai dan membentuk sebuah kalimat yang *periodique* yang memiliki arti gaya mengungkapkan kalimat secara memanjang dan kait-mengait dalam satu gagasan. Yang mana hal tersebut mengungkapkan bahwa kalimat tersebut jelas dan tepat (*clearness* dan *precision*) dengan pengertian bahwa kalimat tersebut menerapkan dua strategi yaitu mempelajari gramatika bahasa yang dipakai dan merepetisi hal penting tersebut menjadi topik pembicaraan. Selain itu, kalimat tersebut memiliki kekuatan (*strenght*).

Terlihat bahwasannya terdapat daya tarik dari sudut pandang pragmatis dan estetis. Dan yang terakhir terdapat harmonisasi (*harmony*) pada kalimat. Tidak hanya itu, tetapi juga terdapat kiasan, yang mana makna pada hal ini terdapat makna denotatif yang menunjukkan adanya hubungan antara konsep dengan dunia kenyataan.

Hal selanjutnya yang dapat dilihat yaitu teknik penyampaian (*pronuntiatio*). Dalam hal ini terdapat tiga hal yang dapat kita lihat, yang pertama ada suara. Suara tersebut dapat terdengar jelas, enak didengar. Yang kedua, raut wajah. Terkait analisis wajah, yang terlihat dalam video ekspresi yang terlihat bahwa Habib Husein Jafar Al Hadar menggunakan ekspresi yang terlihat dari bibir yang diatur, alis, mata, dan hidung yang terlihat diatur.

Pada menit kedua terlihat bahwa Habib Husein Jafar Al Hadar sudah mulai membuka percakapan pada Onadio Leoardo yang merupakan tamu pada pembahasan kali ini.

Kalimat tersebut yakni, “*Sebagai seorang muslim saya mengetahui persis bahwa seorang muslim dilarang menikahi nonmuslim selain ahli kitab (ahl kitab)*.”

Bahkan menikahi ahli kitab yaitu Kristen, dan Yahudipun Sebagian besar ulama melarangnya. Gue nggak kebayang menikah beda agama itu gimana, gue seperti mimpi di siang bolong sih kalau bagi gue. Jangankan beda agama, nikah beda suku aja bagi gue yang Habib itu nyaris mustahil, karena kita harus menikah sesama keturunan Nabi. Jadi, gue memang nggak kebayang kalau orang menikah beda beda agama. Jangankan itu, gue melihat istri gue misalnya telat sholat aja atau tidak melakukan ritual-ritual yang menurut gue penting untuk dilakukan aja itu udah ngerasa ada sesuatu yang kurang. Bayangin, ini menikah beda agama. Tetapi ternyata banyak orang yang melakukan nikah beda agama di luar sana baik muslim ataupun nonmuslim. Saya ingin tahu cerita-cerita dia.”

Pada menit kedua, Habib Husein Jafar Al Hadar mulai masuk pada *opening*. Setelah itu, ia membuka dengan salam, menyapa mad'u dan memperkenalkan diri dan menyebutkan kalimat ajakan kepada mad'u untuk dapat mendengarkan pembahasan pada video kali ini mengenai pernikahan beda agama. Gaya retorika yang berupa kata atau frasa, yangmana kata tersebut dirangkai dan membentuk sebuah kalimat yang *coupe* memiliki makna dimana sebuah kalimat tersebut lebih pendek. Yangmana hal tersebut mengungkapkan bahwa kalimat tersebut jelas dan tepat (*clearness* dan *precision*) dengan pengertian bahwa kalimat tersebut menerapkan dua strategi yaitu mempelajari gramatika bahasa yang dipakai dan merepetisi hal penting tersebut menjadi topik pembicaraan. Selain itu, kalimat tersebut memiliki kekuatan (*strenght*).

Pada kalimat yang diucapkan oleh Habib Husein Jafar Al Hadar memiliki daya tarik, yangmana memiliki kesan. Karena, kesan disini menjadi parameter kalimat dapat dikatakan kuat. Terdapat juga harmonisasi dari kalimat. Kata-kata tersebut diterima oleh indera pendengaran yang menciptakan sebuah melodi yang dapat menggerakkan emosi. Emosi yang terdapat pada kalimat disini yaitu kebahagiaan. Kebahagiaan tersebut menghasilkan sebuah tawa terhadap respon Habib Husein Jafar Al Hadar selaku orang yang berbicara. Terdapat kiasan juga yang disampaikan oleh Habib Husein Jafar Al Hadar, karena terdapat makna konotatif yang menghasilkan makna asli dari suatu kata yang dikiaskan yang diganti oleh makna imajinatif.

Selain hal di atas, teknik penyampaian (*pronuntiatio*) pada menit kedua ini terlihat dari sura Habib Husein Jafar Al Hadar yang berkualitas jelas, enak didengar, dan variatif. Selain itu, pada raut wajah juga terlihat bahwasannya pada saat Habib

Husein Jafar Al Hadar berbicara raut wajah yang ditampilkan yaitu ekspresi yang menunjukkan kegembiraan yang terlihat dari raut wajah pada bibir, alis yang ke atas. Tidak hanya itu, tetapi juga dilihat dari respon Onadio Leonardo sebagai lawan bicara Habib Husein Jafar Al Hadar.

Kalimat tersebut yakni, *“Kembali lagi di “Berbeda Tapi Bersama”, dimana gue mengajak temen-temen gue atau siapapun untuk ngobrolin tentang hal-hal yang berbeda, yang menurut gue bahkan jauh dari mimpi gue sekalipun. Nggak mau gue memimpikan itu. Tetapi, mereka berani melakukannya. Dan soal menikah beda agama tentu gue hadirkan raja terakhirnya, Onadio.”*

Pada menit ketiga, Habib Husein Jafar Al Hadar mulai membuka percakapan dengan Onadio Leonardo dengan menanyakan kabar, dengan tatapan santai, nada yang ringan dan lekukan bibir yang terlihat bahagia karena menampakkan gigi dan senyum yang lebar. Badan Habib Husein Jafar Al Hadar juga lebih dicondongkan mengarah ke Onadio Leonardo sebagai lawan bicaranya. Hal tersebut dapat dilihat sebagai tanda seseorang menghormati orang lain saat sedang berbicara.

Kata atau frasa yang digunakanpun juga jernih. Jernih yang dimaksud disini yaitu pemilihan kata yang digunakan sesuai dengan aturan yang berlaku dan pemilihan diksi tepat untuk diucapkan. Sebuah kalimat dikatakan sempurna karena memperhatikan empat kualitas, yaitu jelasan dan tepat (*clearness* dan *precision*), padu (*unity*), kuat (*strength*), dan harmobi (*harmony*). Pada kalimat di menit ketiga ini memiliki empat kualitas dalam sebuah kalimat yang membentuk sebuah kalimat yang sempurna.

Pada menit ketiga lebih 29 detik terlihat Habib Husein Jafar Al Hadar menggunakan kalimat kiasan yaitu *“Oh, jadi, anda menikah beda agama sudah dari atas ya ?”* yang artinya pernikahan beda agama yang dilakukan Onadio Leonardo ini tidak hanya dilakukan oleh dirinya saja, tetapi sebelumnya orang tua dan kakak-kakaknya juga menikah dengan seseorang yang berbeda keyakinan.

Selain dari gaya retorika (*elocution*), teknik menyampaikan (*pronuntiatio*). Terdapat tiga unsur pada *pronuntiatio* menit ketiga. Pertama, suara. Dapat dilihat penyampaian Habib Husein Jafar Al Hadar jelas, enak didengar, selaras, fleksibel. Jadi, terdapat *improvement* pada saat ia menanggapi pembicaraan Onadio Leonardo. Tidak hanya itu, raut wajah Habib Husein Jafar Al Hadar juga memberikan kesan ekspresif.

Kalimat tersebut yakni, *“Anda bisa ya menikah beda agama dan tetap baik-*

baik saja.” “Sangat bisa” Onadio Leonardo.

“Dan Onad ini, lo itu Katholik ya ?” Habib Husein Jafar Al Hadar.

“Gue Katholik, tapi bapak gue itu Hindu awalnya. Bapak Gue Hindia dan mak gue Jawa Katholik.” Onadio Leonardo.

“Oh, jadi, anda menikah beda agama sudah dari atas ya ?” Habib Husein Jafar Al Hadar.

“Sudah, silsilahnya saya fikir-fikir, Bib sudah. Tetapi, begitu bapak saya kesini mungkin juga, kalau saya pelajarin ya. Di rak lemarnya itu lengkap, Bib. Buku-buku agama (Islam, Budha, Hindu) semua dia pelajarin. Terus, dia di rumah pakai sarung. Jadi, dia mempelajari semua agama tetapi, tetap saja dia basicnya itu Hindu.” Onadio Leonardo.

Pada menit keempat, Habib Husein Jafar Al Hadar menjelaskan panjang terkait hal-hal yang harus diperhatikan sebelum menetapkan calon pasangan menjadi pasangan hidup kita. dari kata atau frasa tersebut terlihat bahwasannya yang disampaikan oleh Habib Husein Jafar Al Hadar memiliki kejelasan, atau diksi yang disampaikan layak dan tepat untuk disampaikan.

Kalimat disini juga padu (*unity*) terlihat dari kalimat yang Habib Husein Jafar Al Hadar sampaikan memiliki awalan, tengah dan akhir yang membentuk satu kesatuan. Tidak hanya itu, kalimat ini memiliki daya tarik karena berisi tentang hal yang sifatnya informatif dan juga memiliki kebermanfaatan di dalamnya. Selanjutnya harmoni (*harmony*), kalimat ini dapat dilihat oleh panca indera telinga, dan menciptakan sebuah melodi yang dapat menggerakkan emosi. Hal tersebut dapat dilihat dari respon pendengar yang dapat menerima kalimat ini.

Teknik penyampaian (*pronuntiatio*), terdapat suara yang jelas, enak didengar, dan tidak kaku. Maksud dari kalimat yang disampaikan oleh Habib Husein Jafar AL Hadar enak didengar dan tidak kaku, karena pada penyampaiannya menggunakan artikulasi yang jelas, didukung dengan memainkan nada bicara (intonasi), ditambah dengan gerak tangan disesuaikan dengan kata atau kalimat yang ia ucapkan. Dari raut wajah Habib Husein Jafar Al Hadar terlihat bahwa ia memberikan penilaian suka terhadap pengetahuan yang lebih mendalam tentang apa yang disampaikan. Pada raut wajah, terlihat ekspresi Habib Husein Jafar Al Hadar mata, alis, dan bibir disini bermain. Ditambah dengan *gesture* tangan dan tubuh yang juga ikut menjelaskan apa yang diucapkan.

Kalimat tersebut yakni, *“Gue itu diajari ayah gue tentang kalau menikah itu*

pertimbangkan juga nasabuha. Bahwa berarti, bapak gue itu punya penafsiran nasabuha itu bukan berarti garis keturunannya, tetapi gennya. Kalau gennya, misalnya kayak lo berarti bapak lo Hindu Hindia, dan ibu lo Jawa. Nanti, kalau nggak anaknya, keponakannya, cucunya itu ada lagi pernikahan yang seperti itu. Jadi, nilai yang nggak lo ingin ada atau menurut lo berat untuk ada di lo ya sudah kalau menikah itu dipertimbangkan. Termasuk kesukuan, mungkin penyakit karena banyak penyakit yang sifatnya genetik gitu.” Habib Husein Jafar Al Hadar. Sambung Habib kembali “Oh jadi, kakak menikah sama Hindu dari Hindia?”

Pada menit kelima, Habib Husein Jafar Al Hadar berbicara mengenai hukum Islam yang tidak memperbolehkan seseorang berpindah agama karena atas dasar kepentingan. Pada gaya retorika (*elocution*) disini, terdengar bahwasannya kata atau frasa yang dipilih oleh Habib Husein Jafar Al Hadar disesuaikan yang berarti jernih, dan diksi yang diucapkanpun layak.

Pada kalimat yang disampaikanpun memiliki gaya *coupe*, yang memiliki makna mengungkapkan kalimat pendek. Pada kalimatnya ini memiliki kejelasan dan ketepatan (*clearness* dan *precision*), padu (*unity*). Maksud dari padu (*unity*) disini yakni kalimat yang disampaikan tidak terlalu cepat untuk berpindah-pindah, karena gaya yang disampaikan Habib Husein Jafar Al Hadar disini masuk kedalam gaya *coupe*.

Kalimat yang digunakan juga memiliki kekuatan (*strength*) yang berarti kalimat yang digunakan memiliki makna dan memiliki kesan. Harmonis (*harmony*) yang berarti suara yang ditimbulkan dapat menciptakan sebuah melodi yang dapat menggerakkan emosi.

Berikut percakapan Habib Husein Jafar Al Hadar dan Onadio Leonardo pada menit kelima, “*Sangat. Kok sedikit sih, Mah. Kayaknya aku ada feeling, mantan-mantan aku muslim, kok sulit ya. Terfikirkan untuk saya. Apakah saya pindah aja. Nah, ada, Bib.*” Onadio Leonardo.

“*Sempet ya ?*” Habib Husein Jafar Al Hadar.

“*Ada, Bib.*” Onadio Leonardo.

“*Pikiran anak remaja lah ya kayak gitu.*” Habib Husein Jafar Al Hadar.

“*Iya, karena kan temen tuh ya minoritas.*” Onadio Leonardo.

“*Dan memang itu relatif banyak sih ya orang pindah agama karena kepentingan menikah, kayak pemikiran-pemikiran remaja lo, menurut gue itu pikiran anak*

remaja sih, dan tidak seharusnya orang dewasa begitu, karena agama itu kan pilihan sakral, memang dalam Islam dilarang orang masuk Islam atas dasar karena ingin menikah itu nggak boleh.” Habib Husein Jafar Al Hadar.

“Emang iya, Bib ?” Onadio Leonardo.

“Iya, nggak boleh.” Habib Husein Jafar Al Hadar.

“Misal begini, Bib. Misalnya saya beragama Protestan, saya ingin menikahi agama Islam. Halah daripada ribet udah gue pindah Islam biar nggak ribet.” Onadio Leonardo.

Pada menit keenam hingga delapan, Habib Husein Jafar Al Hadar menyampaikan penjelasan tentang pertanyaan Onadio Leonardo tentang berpindahnya agama seseorang dikarenakan tidak ingin ribet dalam urusan pernikahan. Pada gaya retorika (*elocution*) yang disampaikan Habib Husein Jafar Al Hadar terdengar bahwasannya kata atau frasa yang dipilih oleh Habib Husein Jafar Al Hadar disesuaikan yang berarti jernih, dan diksi yang diucapkan layak.

Kalimat yang disampaikan disini termasuk dalam gaya *periodique* yang memiliki arti gaya kalimat yang diungkapkan memanjang dan berkesinambungan dalam satu gagasan. Dalam kalimat tersebut memiliki kejelasan dan ketepatan (*clearness* dan *precision*), padu (*unity*), kekuatan (*streigth*), dan harmonis (*harmony*).

Berikut percakapan Habib Husein Jafar Al Hadar dan Onadio Leonardo, *“Tapi, kalau di Instagram, wah akhirnya kita ada di jalan yang benar.”* Onadio Leonardo.

“Nah, kadang itu setiap agama masing-masing penganutnya kan menganggap itu adalah kebenaran, tetapi kalau lo masuk Islam karena ingin menikah itu dilarang dalam Islam, karena Islam menghendaki pilihan itu atas dasar kesadaran dan kedaulatan penuh, dan kalau di Islam perempuan pasti nggak boleh menikahi nonmuslim, baik itu Kristen, Yahudi, ataupun orang yang di luar ahli kitab, nah kalau cowok, dia nggak boleh selain ahli kitab, dengan ahli kitab itu ada ayat yang memperbolehkan, tetapi kemudian ulama sepakat sebaiknya tidak dan sebagian bahkan menganggap tidak boleh pernikahan beda agama, hanya sebagian kecil saja yang memperbolehkan, karena dikhawatirkan satu mengganggu iman dia, kedua juga khawatir ada kerusakan dalam hubungan rumah tangganya, intinya didorong untuk nikah satu agama. Nah kalau lo pernah pacarana yang sesama Katholik atau selaim muslim ?” Habib Husein Jafar Al Hadar.

“Nggak, seumur hidup gue, gue selalu dapat muslim, makannya tidak

menikah-menikah, ditolak, ditolak, ditolak. Akhirnya yang ini kebetulan backgroundnya sama, Bib, bapaknya bini gue kebalikannya, dari protestan pindah ke Islam, tetapi mungkin tujuan awalnya yang Habib bilang, kan dia orang Manado, yang penting udah gue indah Islam. Berarti, opung ini juga masih ada Kristen, jadi dia sudah terbiasa.” Onadio Leonardo. *“Melihat perbedaan itu.”* Habib Husein Jafar Al Hadar.

Pada menit kesembilan hingga sepuluh, Onadio Leonardo lebih banyak bercerita dan Habib Husein Jafar Al Hadar memberikan tanggapan berupa candaan. Begitupun sebaliknya.

Terkait gaya atau gaya retorika (*elocution*) yang disampaikan Habib Husein Jafar Al hadar disini yaitu kalimat atau frasa yang digunakan jernih dengan pemilihan diksi yang sesuai. Kalimat yang diungkapkan jelas, tetapi terdapat kata yang mengandung sarkas jokes yang diucapkan oleh Habib Husein Jafar Al Hadar. Terkait teknik penyampaian (*pronuntiatio*), disini suara Habib Husein Jafar Al Hadar terdengar jelas, variatif, enak didengar dengan menggunakan penekanan-penekanan di kalimat tertentu. Raut wajah Habib Husein Jafar Al Hadar memperlihatkan ekspresi senang, dilihat dari gerakan alis, mulut, dan kepala.

Berikut percakapan Habib Husein Jafar Al Hadar dan Onadio Leonardo, *“Iya. Gue sih, Bib, nganggepnnya jodoh aja. Sebenarnya guepun juga diajarkan kalau bisa ya satu.”* Onadio Leonardo.

“Di Katholik juga begitu kan ya.” Habib Husein Jafar Al Hadar.

“Alasannya biar nggak ribet aja, karena keluarga gue bilangnyanya biar nggak ribet, biar nggak A B.” Onadio Leonardo.

“Karena kadang sama aja masih ribetkan.” Habib Husein Jafar Al Hadar.

“Iya, yang sama aja kadang masih ribet apalagi yang beda, yakin nggak.” Onadio Leonardo.

“Beda makanan aja kadang masih ribet. Gue mah kadang sama cewek gue gitu, pesen ojek online ...” Belum sempat selesai Habib Husein Jafar Al Hadar bercerita, Onadio Leonardo memberi gurauan dengan menanggapi cerita Habib, *“Babi dong.”*

“Nggak dong. Saya pesen apa, istri saya yang pesan babi.” Habib Husein Jafar Al Hadar. Keduanya tertawa dengan jawaban gurauan dari Habib.

“Beda aja biayanya jadi banyak, ongkosnya jadi double. Nah, kalau lo sebelum sama istri lo sekarang sempet pengen menikah tapi orang tua doi yang tidak mau karena lo nonmuslim.” Habib Husein Jafar Al Hadar.

“Kebanyakan iya, dan orang tua gue sempet menekankan kalau bisa yang samalah. Sampai dicariin, nggak cocok, ketemu, nggak cocok lagi.” Onadio Leonardo.

“Biasanya di depan gereja ?” Bercandaan Habib Husein Jafar Al Hadar.

“Nggak dong, di dalemnya. Deket pastur, sebelah situ.” Jawab Onadio Leonardo dengan bercandaan juga.

“Soalnya kalau kayak gitu, di Arab biasanya di acara pernikahan, atau di acara pengajian itu diperlihatkan. Kalau lo bukan di acara-acara gitu ?” Habib Husein Jafar Al Hadar.

“Bukan. Ada misalnya anak temen bokap, tapi ya nggak cocok, Bib, nah ini udah problematika anak milenial sih, nggak cocok, nih udah pernah sekali dua kali nonton kok nggak masuk ya.” Onadio Leonardo.

“Yang nggak masuk ini apanya, bicaranya ?” Habib Husein Jafar Al Hadar.

“Iya. Kayaknya nggak deh. Cakep sih cakep, tapi kayaknya nggak deh. Dua kali lagi, aduh kayaknya nggak deh. Tiga kali lagi, dicariin yang kaya banget deh ini, ya nggak ngaruh juga. Entah kenapa gue punya feeling nyamannya sama yang Islam. Waduh udah mulai masuk nih.” Onadio Leonardo.

“Waduh, waduh.” Habib Husein Jafar Al Hadar.

Pada menit kesebelas sampai menit tiga belas, gaya retorika (*elicotio*) Habib Husein Jafar Al Hadar pada kata atau frasa yang disampaikan disesuaikan agar dapat terdengar jernih. Pada menit kesebelas sampai menit tigabelas Habib Husein Jafar Al Hadar lebih banyak memberi tanggapan dari cerita Onadio Leonardo.

Berikut percakapan Habib Jafar Al Hadar dan Onadio Leonardo, *“Iya. Kayaknya nggak deh. Cakep sih cakep, tapi kayaknya nggak deh. Dua kali lagi, aduh kayaknya nggak deh. Tiga kali lagi, dicariin yang kaya banget deh ini, ya nggak ngaruh juga. Entah kenapa gue punya feeling nyamannya sama yang Islam. Waduh udah mulai masuk nih.”* Onadio Leonardo.

“Waduh, waduh.” Habib Husein Jafar Al Hadar.

“Betah nih, kok gue suka ya ngelihat dia sholat, wah makin pertanda nih, kok gue adem aja gitu. Kayaknya gue ada firasat gini, Bib, kayaknya bini gue bakal muslim deh, dan mantan-mantan gue juga muslim, cuman gue direject aja sama orang tuanya, cuman, gue selalu tertarik dengan.., wah, makin masuk, makin tertarik, makannya akhirnya gue married sama yang satu ini, Bib, untungnya keluarga istri gue juga yaudah. Itu pilihan kalian berdua, hadapin mau cacian mau apapun yang penting kalian berdua nih. Tetapi, keribetan itu, ini kalau kita logika ya, Bib, tidak

terjadi sih di kehidupan pribadi married saya. Nggak terjadi apapun kayak 'lo berdoa ini ya, lo sholat ini ya' nggak, sama sekali nggak ada. Makanya, gue berfikir setelah menikah problemnya berbeda. Malah cocok dan tidak cocok sifat sama sekali tidak pernah. Justru, kalau lebaran gue yang bangunin 'eh sholat ied lo'. Jadi malah tidak ada perdebatan agama, nggak tau nantinya ya." Onadio Leonardo.

"Obrolan agama tuh nggak ada sama sekali?" Habib Husein Jafar Al Hadar.

"Memang kita tahu diri masing-masing. Misalnya, ..." Belum selesai Onadio Leonardo bercerita, Habib memberi tanggapan, "Pasti nggak ketemu." Onadio Leonardo tertawa dengan kalimat tersebut.

"Pasti nggak ketemu. Sama kayak gini, 'kok di Katholik nggak boleh cerai sih, kalau nggak cocok gimana?' gue bales, 'kok di Islam boleh poligami sih?' malah kita jadi lucu. Wah jangan-jangan ini gini ya. Nah, gitu. Tetapi, nggak pernah kita bawa ke keributan. Makannya, kalau dia sholat ya sholat. Tetapi, pernikahan beda agama ini memang kompleks banget, karena kalau menurut Islam memang dilarang total?" Onadio Leonardo.

"Iya." Habib Husein Jafar Al Hadar.

"Kalau di Katholik itu memang bisa dinikahkan secara gereja tanpa dia pindah agama, Bib, bisa, karena saat itu gue nikah di gereja tanpa harus mengkatholikkan istri saya, atau di Bali juga bisa. Tetapi, nanti takutnya complicatednya nanti anaknya gimana, apa kata tetangga, apalagi terutama bini yang mayoritas. Apakah akan dicaci atau gimana." Onadio Leonardo.

"Tetapi sebelum gue kesana, gue mau ini dulu. Bokap nyokap lo kan awalnya pengennya lo yang seagama. Nah, yang ini gimana ceritanya mau menerima walaupun beda agama?" Habib Husein Jafar Al Hadar.

Pada menit empat belas hingga menit enam belas, gaya retorika (*elocution*) Habib Husein Jafar Al Hadar yaitu terkait kata atau frasa. Pemilihan ini ia sesuaikan dengan baik dengan menekankan target yang dituju. Penggunaan kata atau frasa tersebut jernih. Dengan pemilihan kata atau frasa sesuai dengan aturan yang berlaku. Pada kalimat yang diungkapkan serasa hidup. Kalimat tersebut juga sempurna dikarenakan terdapat kualitas yaitu, kejelasan dan ketepatan (*clearness* dan *precision*), padu (*padu*), kuat (*strength*), dan harmonis (*harmony*).

Disini terdapat kata yang mengandung sarkas jokes yang diucapkan oleh Habib Husein Jafar Al Hadar. Teknik penyampaian (*pronuntiatio*) yang dilakukan

Habib Husein Jafar Al Hadar, yang pertama terkait suara. Suara yang dihasilkan jelas, enak didengar, genap, dan selaras. Kedua, raut wajah. Ditambah raut wajah Habib Husein Jafar Al Hadar pada menit empatbelas terlihat ekspresif. Terlihat dari ekspresi dari mata, alis, mulut yang diatur olehnya.

Berikut percakapan Habib Husein Jafar Al Hadar dan Onadio Leonardo, *“Pada akhirnya umur saya di usia 23/24 sudah mulai sedikit meninggalkan agama saya. Meninggalkan dalam arti cuek, diajak ke gereja udah mulai fine. ‘kayaknya nggak deh, kayaknya kurang ngaruh deh, toh pulang dari gereja nggak tenang juga. Mending nanti aja saat sudah siap ke gereja ya ke gereja’. Kalau dulu kan memang dipaksa ya. Pas umur 23/24 ini saatnya gue ngomong nih, ‘Pah, sorry ya kayaknya gue nggak ke gereja deh.’ Gue omongin itu, Bib.”* Onadio Leonardo.

“Terus dia nggak shock itu ?” Habib Husein Jafar Al Hadar.

“Nakal, Bib, karena, background bapak gue juga males, bib, karena, dia kalau di gereja 20 menit udah nggak ada. Pas kencing ngerokok di toilet, makan bapao. ‘Oh, anda ini dulunya memang..’ makannya makin terbongkar kok ini di rumah ada sarung, ini orang, bib, bapak gue kalau marah bilang astaghfirullahaladzim. Naudzubillahimindzalik hafal dia. Jadi gue curiga, ‘apakah sebenarnya anda dulu Islam, Hindu, apakah ada silsilah.’ Nggak tahu.” Onadio Leonardo.

“Seharusnya dia kalau marah sahadat.” Habib Husein Jafar Al Hadar.

“Jadi kayaknya bapak gue universal banget. As long lo bahagia, tanggung sendiri.” Onadio Leonardo.

“Kalau dari ibu lo ?” Habib Husein Jafar Al Hadar.

“Kecewa.” Onadio Leonardo.

“Di awal lo nikah kecewa ?” Habib Husein Jafar Al Hadar.

“Sekarang sih nggak.” Onadio Leonardo.

“Nggak, dulu di awal.” Habib Husein Jafar Al Hadar.

“Kayaknya kecewa, tapi nggak ditunjukkan deh, Bib.” Onadio Leonardo.

“Tapi hadir di pernikahan ?” Habib Husein Jafar Al Hadar.

“Hadir, Bib, hadir, orang tua istri gue juga hadir dan paai kerudung, tapi ya mungkin sedih.” Onadio Leonardo.

“Pakai kerudung karena bagian bawah kerudungnya dibuat lap air mata.” Habib Husein Jafar Al Hadar.

“Sedih sih pasti sedih, sebenarnya juga waktu kakak gue married sama yang Hindu Hindia itu marriednya nggak disini, Bib, di Australi cuma mengundang temen

minum-minum wine. Kalau disini juga kayaknya ibu gue juga sedih.” Onadio Leonardo.

“Ibu lo berdamai dengan kenyataan bahwa lo nikah beda agama itu kapan ?” Habib Husein Jafar Al Hadar.

“Saat dia tahu kalau gue itu anak hancur, ini memang anak yang tidak bisa diharapkan, saat gue mengaku nggak mau ke gereja lagi dia udah sedih tapi gue tetep percaya agama gue Katholik, gue tidak berfikiran pindah atau bagaimana, mungkin belum.” Onadio Leonardo.

“Tetapi apa hubungan lo sama ibu lo tetap oke ?” Habib Husein Jafar Al Hadar.

“Oke, malah sangat ... Itu dia, Bib, begitu married itu udah dilupakan semuanya problemnya kompleks, problemnya bukan siapa Tuhan lo, Tuhan gue, udah nggak dibahas itu, Bib, kan sekarang gue baru beli rumah nih, Bib, udah nggak ada mama di rumah ‘nggak boleh sama perempuan kayak gitu, kalau dia sholat ya sholat.” udah kayak begitu.” Onadio Leonardo.

Pada menit tujuh belas, gaya retorika (*elocution*) Habib Husein Jafar Al Hadar pada kata atau frasa yang disampaikan terlihat jernih, dengan penggunaan diksi yang layak untuk diucapkan. Juga, terlihat pada kalimat yang disampaikan, disesuaikan dengan tujuan awal yaitu lebih ditekankan kepada siapa target pesan tersebut. Kalimat tersebut jelas dan tepat (*clearness* dan *precision*), padu (*unity*), kuat (*strength*), dan harmoni (*harmony*).

Terdapat kata yang mengandung sarkas jokes yang diucapkan oleh Habib Husein Jafar Al Hadar. Selain gaya yang digunakan, teknik penyampaian (*pronuntiatio*) Habib Husein Jafar Al Hadar terlihat dari suara yang terdengar jelas, enak didengar, dan variatif. Tidak hanya itu, terlihat juga pada raut wajah yang terlihat ekspresif, dapat dilihat dari ekspresi mata, alis, mulut yang diatur olehnya.

Berikut percakapan Habib Husein Jafar Al Hadar dan Onadio Leonardo, *“Oh jadi ibu lo menghormati pilihan istri lo ?”* Habib Husein Jafar Al Hadar.

“Awalnya tidak, kalau bisa ajak, tau dong.” Onadio Leonardo.

“Khas.” Habib Husein Jafar Al Hadar.

“Sekali-kali istri kamu ajak ke gereja aja, coba aja dulu. Oke-oke, ajak.” Onadio Leonardo.

“Di pintu kamar dikasih salib siapa tahu cocok.” Habib Husein Jafar Al Hadar.

“Ternyata kok cocok, ternyata ada jin kafir keluar.” Onadio Leonardo.

“Terus kalau lagi marah nih, banyak orang curiga kalau nikah beda agama ketika

lagi marahan mesti bawa-bawa agamanya, lo pernah ada momen-momen kayak gitu nggak ?” Habib Husein Jafar Al Hadar.

“Nggak, sama sekali nggak ada. Nggak tahu, Bib, belakangan ini. Kan gue marrie 2 tahun ini. 1,5 tahun kebelakang gue married nggak pernah dia ngobrolin agama. Udah lo sholat, kalau nggak mau sholat itu urusan lo, ya gue nggak bisa jadi imam lo dong, lo kalau mau sholat ya sholat, dia juga kaya gitu, lo kalau mau ke gereja ya ke gereja. Tugas kita ya menjalankan masing-masing. Jadi, kita apa ini, kita kaum apa.” Onadio Leonardo.

“Kaum rebahan.” Habib Husein Jafar Al Hadar.

“Tapi kalau natal dia juga sama, dia ikut ke gereja untuk menghormati orang tua saya. Gue juga, hanya untuk mendapatkan foto, bangun pagi, habis sholat ied. Tetapi gini, Bib, kebetulan gue manggil istri gue beb, kebetulan Namanya Bebi. ‘Mungkin kita belum dapat karena kita belum berumur, atau belum kena masalah, kita masih happy, ekonomi cukup, pekerjaan yang banyak, mungkin someday kita butuh spiritual yang kita nggak tahu apa’. Karena, perjalanan spiritual orang itu menurut gue pribadi masing-masing, jadi nanti mungkin pada saatnya gue memilih Islam.”

Pada pembahasan pernikahan beda agama oleh Habib Husein Jafar Al Hadar, selain faktor bahasa di atas, terdapat juga faktor nonbahsa, yaitu dari ketokohan orang yang melakukan kegiatan atau aktivitas dakwah. Faktor ketokohan ini disesuaikan dengan sasaran pendengar atau penonton sejak awal. Banyak sekali hal yang melatar belakangi Habib Jafar Al Hadar tidak menggunakan bahasa baku seperti da'i pada umumnya, karena target mad'u yang dipilih oleh Habib Husein Jafar Al Hadar yaitu kalangan muda yang mengikuti arus pergaulan dunia yang terus menerus tumbuh. Terlihat dari bahasa yang digunakan yaitu panggilan “aku kamu” menjadi “lo gue”, kata-kata sarkas jokes, dan kata-kata gaul yang lainnya.

Pada kegiatan dakwah, seorang dai harus memiliki jati diri yang baik. Hal tersebut dapat terlihat dari raut wajah atau ekspresi Habib Husein Jafar Al Hadar yang tidak henti-hentinya memberikan senyuman. Senyuman tersebut bukan hanya ditampakkan pada kegiatan-kegiatan dakwah saja, tetapi juga dalam kegiatan di luar dakwah.

Dari tiga jenis retorika yang diambil dari (Hendrikus, 1991) bahwasannya, jenis retorika yang digunakan Habib Husein Jafar Al Hadar pada video pembahasan pernikahan beda agama ini yaitu termasuk dalam jenis dialogika, yang memiliki

makna terdapat dua orang atau lebih yang sedang membicarakan suatu topik.

2. Retorika Ustadz Adi Hidayat

Peneliti mengambil video pada *channel* Youtube “Adi Hidayat Official” untuk mengetahui retorika ustadz Adi Hidayat. Video tersebut berjudul Hukum Nikah Beda Agama yang memiliki durasi 28 menit 45 detik yang diunggah pada 23 Maret 2022. Berikut penjelasan Retorika ustadz Adi Hidayat.

Pada menit pertama, ustadz Adi Hidayat memberikan salam pembuka, *muqaddimah*, dan menyapa mad'u dan mendoakan kebaikan-kebaikan mad'u. Pembahasan terkait pernikahan beda agama dimulai saat menit pertama lebih dua puluh detik. Berikut penjelasan ustadz Adi Hidayat.

“Sejatinya Islam yang memang semangatnya menghadirkan pedoman yang sempurna bagi umat manusia seutuhnya dalam menjalani kehidupan yang bermaslahat, elegan, tampil terhormat dalam seluruh lini kehidupan tentu menghadirkan solusi, dengan solusi tersebut dapat memberikan pencerahan. Bukan hanya aturan-aturan teknis formal (fiqh) saja, tetapi juga menjelaskan hikmah-hikmah yang dapat menghadirkan kenyamanan dalam berumah tangga. Bagaimana tujuan rumah tangga itu tercapai, dari mulai ketenangan, kedamaian yang disebut dengan sakinah. Rasa cinta, perhatian yang dalam yang disebut rahmat. Juga, rasa kasih yang diberikan dari pemberian-pemberian berupa amteri, pergaulan fisik yang disebut mawadah. Tiga hal tersebut yang disebut dengan samarah.”

Pada menit kedua lebih dua puluh dua detik ustadz Adi Hidayat menyampaikan terkait isu pernikahan beda agama. Berikut penjelasan ustadz Adi Hidayat.

“Al-Qur'an memberikan tuntunan dengan detail yang telah dijelaskan juga oleh Nabi Muhammad SAW secara paripurna menjadi pedoman bagi setiap muslim, baik pada era kenabian dengan masyarakat Islam pada era saat itu, ataupun juga generasi yang berganti pada setiap zaman yang terjadi ataupun yang akan datang. Beda agama artinya beda keyakinan. Saya, anda, kita seorang muslim tentu memeluk Islam. Maka bagi kita yang muslim, jika dikatakan berbeda agama, artinya berbeda keyakinan berarti nonmuslim.”

Pada menit ketiga lebih tiga belas detik ustadz Adi Hidayat menyampaikan tentang makna iman dan Islam. Berikut penjelasan ustadz Adi Hidayat.

“Agama dalam bahasa Arab dan dalam diksi Al-Qur'an disebut ad-din

yang kita Yakini innaddina indaAllahil Islam yang memiliki makna agama yang kita ridhoi, din yang dibenarkan oleh Allah SWT menurut kita adalah Islam (yang kita Yakini tanpa ragu). Yakin tanpa ragu disebut iman. Kata kerjanya amana, jama'nya amanu dan orangnya disebut mukmin (insan yang beriman dengan agama yang dipeluknya yaitu Islam). Berbeda dengan Islam artinya tidak sama dengan Islam. Beda agamanya, beda keyakinannya. Maka, selain Islam kita katakan nonmuslim, nonmukmin. Dalam diksi Al-Qur'an orang-orang yang belum Islam, belum beriman, maka dihadirkan lawan kata dari iman, yaitu kufur. Jika kata kerja amana, maka kata kerja kufur yaitu kafara. Jika prang yang beriman itu mukmin, maka orang yang belum yakin yang menutup diri sehingga keyakinan belum sampai kepada hatinya, bahasa lembutnya bernama kafir. Ada mukmin ada kafir, ada muslim ada kafir, dan ini bahasa standar. Orang-orang jahiliyahpun, bahkan yang ingkarpun, bahkan yang menjadi lawan langsung dari Rasulullah SAW langsung memahami bahasa ini dengan bahasa biasa. Bahkan menyadari sepenuhnya dan menerima karena memang dihadirkan diksi yang sangat lembut, diksi yang sangat mencerahkan dalam arti memahamkan jika memang ada yang beriman mereka menerima risalah Islam, dan yang belum menerima menutup diri, memang bahasa Arabnya disebut dengan kafir. Jadi, ada mukmin ada kafir."

Pada menit kelima, ustadz Adi Hidayat menjelaskan kelompok orang kafir yang belum beragama Islam. Berikut penjelasan ustadz Adi Hidayat.

"Nah yang kafir ini, yang belum beriman ini, yang belum berIslam oleh Al-Qur'an dibagi dua bagian. Ada yang termasuk dari bagian ahli kitab, adapula yang bukan termasuk ahli kitab (musyrik secara umum). Jadi, kafir itu ada dua golongan, yaitu ahli kitab dan golongan musyrik. Musyrik dalam arti menjadikan Tuhan-Tuhan selain Allah SWT (menuhankan selain Allah SWT). Baik bersamaan, ada yang mengatakan Tuhannya adalah Allah SWT, tetapi meyakini ada Tuhan lain selain Allah SWT. Atau yang menepiskan Allah SWT, meyakini Tuhan selain Allah SWT itu musyrik secara umum. Sedangkan ahli kitab adalah umat yang secara geneologi tersambung pada Bani Israil (hamba-hamba yang tersambung pada umat-umat Nabi-Nabi yang seluruh nasabnya tersambung kepada Nabi Ibrahim AS dari jalurnya Nabi Ishaq AS ke Nabi Yaqub AS, Nabi Yusuf AS, terus hingga ke Nabi Musa AS, ada Nabi Daud AS, Nabi Sulaiman AS sampai nanti ke Nabi Isa AS. Umumnya, dari jalur ahli kitab ini melahirkan Yahudi dan Nasrani. Disebut dengan ahli kitab karena memiliki sifat yaitu mereka pernah mendapati kitab yang

dituntunkan kepada Nabi-Nabi mereka seperti Taurat kepada umat Nabi Musa AS, Injil kepada umat Nabi Isa AS, yang di dalamnya terdapat informasi yang kenabian Rasulullah SAW. Mereka percaya sepenuhnya, mereka yakin sepenuhnya bahwa akan ada Nabi penutup (yang diutus sebagai penutup para Nabi) yang sangat mulia, istimewa, bahkan sudah viral di kitab mereka. Informasi ini dilestarikan dalam Al-Qur'an, baik itu harapan mereka sebelum Nabinya hadir seperti di Al-Qur'an surat ke dua Al-Baqarah di ayat 89 dan ditegaskan Kembali di ayat 101. Di ayat 89 Allah SWT menegaskan bahwa,

وَلَمَّا جَاءَهُمْ كِتَابٌ مِّنْ عِنْدِ اللَّهِ مُصَدِّقٌ لِّمَا مَعَهُمْ وَكَانُوا مِنْ قَبْلُ يَسْتَفْتِحُونَ عَلَى الَّذِينَ كَفَرُوا
ۖ فَلَمَّا جَاءَهُمْ مَّا عَرَفُوا كَفَرُوا بِهِ فَلَعْنَةُ اللَّهِ عَلَى الْكَافِرِينَ

Dan ingatlah, ketahuilah tatkala mereka itu berharap akan datangnya Nabi penutup yang diutus, Nabi yang istimewa, yang melengkapi misi, risalah Nabi-Nabi sebelumnya, dan mereka meyakini Nabi yang paripurna. Maka tatkala dihadirkan informasinya di kitab mereka dan hadir Nabinya ternyata mereka tidak menerima itu semua karena apa yang mereka harapkan bahwa keturunan dari Nabi itu geneologinya tersambung kepada keturunan kakek mereka dari jalurnya Nabi Ishaq AS yang seperti tadi sudah diuraikan, ternyata Allah SWT memilih jalurnya Nabi Ismail AS.”

Pada menit kedelapan lebih 54 detik ustadz Adi Hidayat menjelaskan kembali maksud dari ayat yang telah ia ucapkan. Berikut penjelasan ustadz Adi Hidayat.

“Pada intinya mereka adalah orang-orang yang meyakini kenabian Nabi Muhammad SAW, namun pada masa itu belum menerima risalah Nabi Muhammad SAW karena faktor-faktor tadi yaitu ada rasa-rasa faktor yang kurang menerima keterkaitan geneologi, ada juga kekhawatiran-kekhawatiran duniawi atau faktor-faktor godaan-godaan setan yang barangkali terakumulasi dari sifat penolakan mereka. Orang-orang ini pada dasarnya meyakini, menyadari kenabian Nabi Muhammad SAW namun belum terbuka keadaan hatinya. Nah, ini adalah golongan ahli kitab. Jadi, mereka umat yang secara geneologi tersambung pada bani Israil (bisa yahudi, bisa Nasrani) dengan syarat mengakui kenabian Nabi Muhammad SAW, meyakini, bahkan tahu tanda-tandanya. Diviralkan pada surat Al-Baqarah itu,

الَّذِينَ آتَيْنَاهُمُ الْكِتَابَ يَعْرِفُونَهُ كَمَا يَعْرِفُونَ آبْنَاءَهُمْ وَإِنَّ فَرِيقًا مِّنْهُمْ لَيَكْتُمُونَ الْحَقَّ وَهُمْ يَعْلَمُونَ

Orang-orang itu sebetulnya telah mengetahui tanda-tanda Nabi Muhammad SAW itu, bahkan mereka mengenal Rasulullah SAW seperti mereka mengenali anak mereka sendiri. Cuma, karena faktor-faktor tertentu kemudian mencoba untuk menepiskan bahkan menyembunyikan info itu pada keturunan orang-orang setelahnya. Nah, orang-orang ini secara singkatnya disebut dengan ahli kitab. Selain dari itu, walaupun ada yang menyandarkan keturunan dari Yahudi ataupun mungkin juga dari Nasrani yang kelak kemudian juga akan melahirkan diksi yang baru yaitu Kristen. Bila ini tidak terpenuhi, dalam arti tidak meyakini kenabian Nabi Muhammad SAW. Bahkan ada isyarat pada Al-Qur'an, generasi-generasi setelah itu ada yang menghilangkan juga jejak viralnya Nabi Muhammad SAW di kitab itu, sehingga tidak tampak pada kitab mereka informasi tentang Nabi Muhammad SAW, tidak terdapat di kitab-kitab selanjutnya berita tentang Nabi Muhammad SAW. Sehingga dengan itu konsekuensinya, generasi yang selanjutnya tidak mengenal Nabi Muhammad SAW, tidak meyakini kenabian Nabi Muhammad SAW, bahkan saat yang bersamaan banyak yang mensoalkan salah, bahkan banyak yang meragukan, juga menolaknya. Maka, golongan ini sekalipun menyebut dirinya seorang Yahudi, bahkan menisbatkan dengan Nasrani atau Kristen tidak masuk pada golongan yang pertama disebut dengan ahli kitab. Ini mesti di clearkan terlebih dahulu, kafir nonmuslim yang tidak beriman (beda agama, beda keyakinan) dengan apa yang kita peluk sebagai muslim) dibagi menjadi dua bagian, ahli kitab dan nonahli kitab (musyrik) secara umum musyrik dalam arti meyakini ada Tuhan lain selain Allah SWT. Ini yang disebut dalam pembuka pada surat Al Bayyinah surat ke 98 di ayat yang pertama,

لَمْ يَكُنِ الَّذِينَ كَفَرُوا مِنْ أَهْلِ الْكِتَابِ وَالْمُشْرِكِينَ مُنْفَكِينَ حَتَّى تَأْتِيَهُمُ الْبَيِّنَةُ ۗ

Dan tidak akan pernah terjadi bagi orang-orang kafir itu. Orang-orang kafir isini dibagi dua dalam surat itu, golongan ahli kitab termasuk juga golongan orang musyrik yang tadi telah saya sampaikan, jadi saya ingin tegaskan bahwa ayat ini memberikan kesan bahwa orang-orang nonmuslim ada dua golongan. Ahli kitab, dan orang-orang musyrik secara umum. Pada umumnya kata Al-Qur'an keduanya memiliki karakter yang serupa sebelum datang bukti yang otentik sulit bagi mereka

untuk menerima risalah kenabian Nabi Muhammad SAW. Hanya secara sifat, karakter, geneologi keduanya berbeda.”

Ustadz Adi Hidayat bertanya, *Apa kaitannya dengan nikah beda agama ?”*. lalu, pada menit ketigabelas lebih tiga detik ia menjelaskan, berikut penjelasan ustadz Adi Hidayat.

“Di era kenabian Nabi Muhammad SAW sudah jelas ada tuntunan dan diberikan pencerahan secara psikologis, juga pendekatan-pendekatan sosial. Tentu orang meyakini, orang-orang yang mengakui belum tentu bisa menerima lebih dekat dan lebih mudah untuk dicerahkan. Jika, memang bukti-bukti yang tampak itu bisa hadir dalam jiwanya, diyakini dan diketahui dan mengalahkan keangkuhan-kkeangkuhan yang mungkin hadir karena faktor-faktor tertentu lainnya, mungkin juga bisa karena faktor tertentu lainnya itu lebih mudah dijelaskan dibandingkan dengan orang yang menolak sama sekali tidak mau tahu dan membutuhkan penguat-penguat lain, hal-hal yang bersifat informatif, tetapi yang bersifat meyakinkan dan mengalahkan logika-logika yang mungkin elah terbangun serta terakumulasi jauh sebelumnya. Maka dari itu, Al-Qur’an memberikan sifat bijak, yang pertama bagi golongan ahli kitab. Allah SWT menurunkan firmanNya terdapat nanti pada surat yang kelima, surat Al Maidah di ayat yang kelima. Diantara rangkaian surat ini, Allah SWT memberikan satu ketentuan khusus bagi golongan ahli kitab,

وَالْمُحْصَنَاتُ مِنَ الَّذِينَ أُوتُوا الْكِتَابَ مِنْ قَبْلِكُمْ

Dan khusus untuk perempuan yang ahli kitab dari geneologi yang tersambung sebelum itu, jadi disini golongan nonmuslim yang kafir dari ahli kitab tapi perempuannya. Bagi laki-laki muslim yang ingin memang merajut tali pernikahan (kekeluargaan) niatnya menghindarkan diri dari perbuatan zina (hal yang tidak baik), bukan untuk menyalurkan orintasi seksual tanpa aturan, atau memelihara perempuan dengan perlakuan yang tidak benar. Kata Al-Qur’an khusus bagi pria-pria muslim yang memang serius berumah tangga untuk mewujudkan hikmah-hikmah berumah tangga (sakinah, mawadah, warahmah, memberikan bimbingan yang benar) boleh pria muslim itu menikahi perempuan dari kalangan ahli kitab.”

Pada menit keli mabelas lebih 33 detik, ustadz Adi Hidayat menyampaikan kembali penjelasan sebelumnya dengan bahasa yang lebih ringan, maka dari itu

dapat lebih mudah difahami. Berikut penjelasan ustadz Adi Hidayat.

Ingat ya, ingat baik-baik, bahwa redaksinya pria muslim dengan perempuan ahli kitab dan tidak sebaliknya. Jadi yang dibenarkan adalah, jika ada prianya (laki-lakinya) muslim, perempuannya ahli kitab. Jadi, bukan perempuannya yang muslimah, laki-lakinya ahli kitab, bukan. Jadi, laki-lakinya muslim, perempuannya ahli kitab. Dan, yang dimaksud ahli kitab seperti yang saya jelaskan tadi, meyakini, mengakui kebenaran risalah Nabi Muhammad SAW nabum belum beriman, belum masuk Islam, belum syahadat karena faktor-faktor tertentu, tetapi ada pengakuan dalam dirinya, ada kebenaran dari dirinya dan dia akui itu. Maka, keadaan dirinya sebagai perempuan dan hikmahnya dalam kehidupan rumah tangga laki-laki diposisika sebagai pemimpin yang mengatur, membimbing, mengayomi, menyayangi. Sehingga dalam posisi itu bisa membina rumah tangga dengan baik, membimbing isterinya, mengarahkan, memberikan pencerahan, sehingga diharapkan dengan itu. Pertama, dapat risalah Islam dengan baik. Kedua, meminimalisir konflik-konflik yang mungkin terjadi dalam kehidupan rumah tangga sehingga dengan itu potensi-potensi untuk memberikan nafkah kebaikan-kebaikan, dan kemuliaan lain dalam rumah tangga, yang mendekatkan mada samara itu lebih dapat terwujud. Sebaliknya, Islam melarang tegas bagi perempuan muslimah untuk menikah, berumah tangga, berhubungan secara formal apalagi nonformal sangat dilarang dengan laki-laki dari kalangan ahli kitab. Jadi, perempuannya muslimah, laki-lakinya nonmuslim kafir dari ahli kitab, itu tegas haram hukumnya. Karena, ayat ini hanya membolehkan laki-laki muslim dengan perempuan ahli kitab.

Ustadz Adi Hidayat bertanya kembali, “*Apa hikmahnya ?*” lalu, pada menit ketujuh belas lebih 41 detik ia menjelaskan. Berikut penjelasan ustadz Adi Hidayat.

“Berkebalikan dari apa yang tadi diuraikan. Karena laki-laki itu sifatnya dominan, dikhawatirkan nanti mengendalikan perempuan muslim (muslimahnya), kemudian juga bisa terancam beberapa hal. Ada yang terkait dengan materi, jika materi tertahan, kemudian tekanan, ada yang terkait dengan aspek-aspek lainnya, perlindungan, dan hal-hal yang menjadi tugas laki-laki dalam kehidupan rumah tangga. Ini murni penjagaan dua hal. Satu, akidah. Dua, kemungkinan-kemungkinan besar untuk mendekatkan kepada aspek samara. Ini terkait dengan ahli kitab jika memang itu masih didapati. Tetapi, jika itu tidak ditemukan seperti generasi-generasi kekinian yang seperti tadi saya sampaikan dengan cukup panjang lebih, secara singkat saya uraikan bahwa berganti generasi sudah berbeda persepsinya.

Karena, formasi yang sampai pada generasi berikutnya bahkan sampai kini tidak didapati keterangan Nabi Muhammad SAW sehingga pertentangannya begitu besar, penolakannya begitu tinggi. Bahkan bukan sekedar penolakan, pengakuan akan keTuhananpun sudah menjadi musyrik total, dalam arti memang meyakini Tuhannya bukan Allah SWT. Bukan hanya ada Tuhan lain selain Allah SWT. Bahwa yang ada keyakinannya adalah Tuhannya bukan Allah SWT. Maka ini bukan lagi disebut ahli kitab, sekalipun boleh jadi ada yang menyematkan dirinya dengan nama Yahudi atau bahkan Nasrani atau disebut juga sekarang Kristen. Nah, jadi Kristen saat ini jika tidak mengakui kenabian Nabi Muhammad SAW, jika tidak kemudian mengimani Nabi Muhammad SAW sebagai nabi penutup dan meyakini bahwa Allah SWT sesungguhnya adalah Tuhan. Walaupun barangkali ada yang meyakini bahwa ada Tuhan selain Allah SWT, itu tidak masuk dalam kategori ahli kitab. Apalagi jika memang sudah menolak Allah SWT Tuhan, dan Nabi Muhammad SAW bukan Nabi, bukan Rasul dan seterusnya, dan menganggap Islam totally different maka tidak masuk dalam golongan ahli kitab. maka tidak berlaku hukumnya yang di Al Maidah ayat kelima. Maka Allah SWT menurunkan ayat khusus dalam Al-Qur'an surat kedua, Al Baqarah di ayat 221,

وَلَا تَنْكِحُوا الْمُشْرِكَةَ حَتَّىٰ يُؤْمِنَ ۖ وَلَا مَلَائِمَةً مُّؤْمِنَةً خَيْرٌ مِّنْ مُّشْرِكَةٍ وَلَا أَعْجَبَتْكُمْ ۗ وَلَا
 تُنكِحُوا الْمُشْرِكِينَ حَتَّىٰ يُؤْمِنُوا ۗ وَالْعَبْدُ مُؤْمِنٌ خَيْرٌ مِّنْ مُّشْرِكٍ وَلَا أَعْجَبَتْكُمْ ۗ أُولَٰئِكَ يَدْعُونَ إِلَى
 النَّارِ ۗ وَاللَّهُ يَدْعُوا إِلَىٰ الْإِجْتِهَةِ وَالْمَغْفِرَةِ بِإِذْنِهِ وَيُبَيِّنُ آيَاتِهِ لِلنَّاسِ لَعَلَّهُمْ يَتَذَكَّرُونَ

Dan janganlah kalian nikahi perempuan yang musyrik, artinya golongan kedua dari orang muslim dari yang belum beriman. Sampai perempuan-perempuan itu beriman. Sungguh, bilapun ada seorang budak yang secara sosial dipandang kelasnya rendah itu lebih utama untuk dinikahi dibandingkan dengan perempuan musyrik yang belum beriman walaupun secara fisik misalnya, atau status sosial begitu menarik. Pun demikian, jangan nikahkan anak perempuan kalian kepada laki-laki yang musyrik (golongan kedua dari nonmuslim yang belum beriman dan tidak mengakui keTuhanan Allah SWT juga keRasulan Nabi Muhammad SAW) sampai para laki-laki itu mau beriman.”

Pada menit kedua puluh satu lebih 25 detik ustadz Adi Hidayat menjelaskan tentang kriteria laki-laki yang baik untuk dijadikan suami oleh para wanita. Berikut

penjelasan ustadz Adi Hidayat.

“Laki-laki yang secara status sosial dipandang rendah, tetapi dia beriman, berperilaku yang baik. Itu lebih utama untuk dinikahkan anak perempuan lain kepada mereka dibandingkan laki-laki musyrik dengan sifat-sifat yang tadi disebutkan. Sungguh, mereka berpotensi membawa anak-anak kalian jika nekat untuk dinikahkan kepada situasi-situasi yang sulit akan tertanam saat kembali kepada Allah SWT dengan ancaman-ancaman yang nyata. Karena itulah, berpalinglah kepada ketetapan Allah SWT yang lebih mengarahkan kepada nilai kemuliaan, nilai-nilai kebahagiaan, dan demikian Allah SWT menjelaskan kepada kalian ketentuan-Nya supaya kalian mengerti dan lebih mendekatkan diri kepada Allah SWT. ternyata ayat ini memberikan penegasan. Pertama, larangan menikah antara laki-laki dan perempuan beda agama, baik laki-lakinya muslim dan perempuan nonmuslim, atau sebaliknya. Perempuan muslimah dengan laki-laki nonmuslim dalam keadaan kafir (kategori yang kedua yaitu musyrik kafir dan musyrik secara bersamaan (bukan golongan ahli kitab). Jadi, mutlak dilarang, mutlak diharamkan. Kedua, Allah SWT menegaskan bahwa tujuan rumah tangga sejatinya membangun ketaqwaan, membangun kedekatan dengan Allah SWT dengan cara meningkatkan ibadah, meningkatkan amal sholeh, dan meniatkan kehidupan rumah tangga itu untuk mendekat kepada Allah SWT.”

Ustadz Adi Hidayat bertanya kembali, *“Bagaimana hal itu bisa dibangun sedangkan pasangan hidupnya beda keyakinan ?”* lalu, pada menit kedua puluh tiga lebih sembilan detik ia menjelaskan. Berikut penjelasan ustadz Adi Hidayat.

“Dan ini problemnya juga akan mereduksi nilai-nilai Sakinah yang sangat diharapkan dalam kehidupan rumah tangga. Coba anda pikirkan, anda renungkan. Yang sat uke masjid, yang satu ke tempat ibadah lain. Di dalam rumah didapati situasi yang berbeda. Ketika muncul anak, muncul problem lagi. ‘Mau dibawa kemana anak itu ?’ dan seterusnya. belum problem warisan, problem dari kedua keluarga, dan ini akan menyulitkan. Kare itu, bertakwalah kepada Allah SWT. Hidup kita itu terbatas, sementara kita hanya bertugas suatu saat Kembali kepada Allah SWT. Jangan kemudain hukum-hukum yang nyata, yang memang sudah disiapkan untuk memebrikan kedamaian, ketentraman diotak-atik kembali dan menampilkan semangat-semangat baru dengan kata-kata

(diksi) yang baru. Seakan-akan benar dengan frame toleransi, dengan frame misalnya kearifan, sosial, dan sebagainya sungguh semua itu tidak akan bisa menghadirkan ketenangan-ketenangan, samara yang memang desain mendapatkan itu telah ditetapkan sesuai dengan ketetapan yang telah menciptakan kita semua.”

Ustadz Adi Hidayat menekankan kembali bahwasannya tidak menyepakati adanya pernikahan beda agama bukan sebagian bentuk dari intoleransi. Pada menit kedua puluh empat lebih 21 detik ustadz Adi Hidayat menjelaskan, berikut penjelasannya.

“Ini bukan sifat intoleran, tidak. Tetapi sungguh, ini bagian dari penjagaan kepada kita semua. Justru ini bagian dari sifat toleransi tertinggi. Toleransi itu mendapatkan semua orang mendapatkan kebaikan, kebahagiaan, kenyamanan. Toleransi yang dipaksakan tidak akan mewujudkan kebahagiaan, kenyamanan itu, apalagi dalam kaitan dan balutan kehidupan rumah tangga. inilah perwujudan yang benar, perwujudan yang nyata dengan keyakinan kita sebagai muslim. Nasihat ini, pernyataan ini, ditujukan bagi umat Islam. Sekali lagi, bagi umat Islam, dan kita sangat menghargai nonmuslim. Jika memang ditentukan nonmuslim di Indonesia ada Kristen, Hindu, Budha, Konghucu, dan yang lainnya kita menghormati semua hukum yang terkait dengan ketentuan-ketentuan di keyakinan saudara-saudari kita. kita menyayangi mereka dalam kehidupan berbangsa, bernegara tetapi juga kita punya kewajiban menjaga keyakinan akidah yang kita yakini ini dijamin oleh Undang-Undang, ini yang pertama. Jangan sampai ketentuan hukum ini menjadikan kita, misalnya potensial melahirkan konteks sosial, tidak. Dari dulu sudah biasa saja. Jadi, ini aturan akidah dan menunjukkan keseriusan dalam beragama, dan ini bukti otentisitas beragama, ini bagian pertama. Yang kedua, sayapun ingin mengajak kepada rekan-rekan ulama, para ustadz, kiai, habib, agar bersikap lebih objektif, lembut tapi dalam sikap yang bersamaan juga tegas dalam menyampaikan nilai-nilai agama yang terkait dengan aspek akidah. karena akidah sangat menentukan iman. Iman adalah kunci utama untuk mendapatkan rahmat Allah SWT, baik dunia apalagi di akhirat. Karena itu, tolong jangan bermain-main dengan hukum, kembali dengan ketentuan-ketentuan yang benar. Kita berharap, kita juga bisa menyempurnakan kajian-kajian, khususnya tafsir-tafsir yang pakemnya memang di Islam sudah jelas dan sudah terjaga. Kita ketahuilah Bersama orang-orang yang

mencoba untuk merubah hukum-hukum itu sampai menampilkan (dalam bahasa mereka) ijtihad. Itu bukan ijtihad yang mengatakan dimungkinkan laki-laki ataupun bahkan perempuan muslim menikah dengan siapapun yang berbeda agama. Itu bukan ijtihad. Kalaupun kita mau jujur, nasab pengetahuannya, informasinya, semua tersambung pada pemahaman orientalis yang kalau kita mau bahas lagi sangat Panjang babnya. Dari rasa frustrasi yang didapati dalam kitab-kitab mereka yang mereka dapatkan saling bertentangan satu dengan yang lain, atau ketidakjelasan dalam beberapa hal, dan diharapkan itu terjadi pada Al-Qur'an ternyata tidak terjadi sama sekali. Atau kita lihat, cendekiawan atau yang melabeli dirinya dengan ustadz atau nama-nama lainnya yang justru bertentangan dengan pakem yang telah ada, nasab informasinya tersambung ke para orientalis yang dimaksudkan dan kita memahaminya itu semua."

Ustadz Adi Hidayat bertanya kembali dan untuk yang terakhir kalinya pada video, *"Bagaimana anda memahami tafsir dari orang yang bahkan tidak yakin dengan kebenaran Al-Qur'an dan mencari persoalan-persoalan dalam Al-Qur'an, lalu anda mengambil itu semua, mempraktikkannya. Lalu, apa pertanggung jawaban anda pada Allah SWT?"*

Pertanyaan tersebut seakan ingin pendengar (mad'u) merefleksikan apa yang telah ia jelaskan, dan memahami dengan baik terkait inti penjelasan hukum pernikahan beda agama yang telah ia jelaskan. Lalu, pada menit kedua puluh tujuh lebih 46 detik ustadz Adi Hidayat memberikan *closing statement* dengan mengajak mad'u untuk tetap berpegang teguh kepada ajaran-ajaran Islam dengan sesuai. Berikut penjelasannya.

"Tetap berpegang teguh pada ajaran yang benar. Mohon maaf terkait dengan akidah kita memang mesti tegas, tetapi jangan sampai ketegasan itu menjadikan kita kemudian hidup tidak harmonis dengan masyarakat di sekitar kita. Tetap saling membangun, mencintai dan memakmurkan negeri yang kita pijak Bersama-sama dengan membangun Bhineka Tungga Ika, tetapi pada saat yang bersamaan juga mengamalkan apa yang negara jamin untuk memeluk agamanya masing-masing dan beribadah menurut agama dan kepercayaan masing-masing. Semua itu adalah pilihan seperti apa yang anda inginkan, tetapi kita tidak bisa menolak realita untuk bisa meninggalkan dunia ini dan kembali mempertanggung jawabkan apa yang kita perbuat di hadapan Allah SWT."

Gaya retorika (*elocution*) ustadz Adi Hidayat disini yang pertama tentang

kata atau frasa yang disampaikan jernih, dan diksi yang digunakan layak untuk disampaikan.

Kedua, terkait kalimat dari ustadz Adi Hidayat dari awal hingga video menerangkan bahwasannya terdapat kejelasan dan ketepatan (*clearness* dan *precision*) kalimat yang disampaikan. Tidak hanya itu, kalimatnya juga padu (*unity*) dilihat dari adanya pembahasan ustadz Adi Hidayat yang dari awal hingga akhir video dibahas secara runtut tanpa ada kalimat yang belum selesai untuk dijelaskan.

Kekuatan (*strength*) kalimat juga terlihat karena yang disampaikan ustadz Adi Hidayat merupakan kalimat yang memiliki kebermanfaatan untuk masyarakat yang telah melihat video tersebut karena membahas tentang isu pernikahan beda agama hingga hukum yang benar tentang pernikahan beda agama tersebut. Keharmonisasian (*harmony*) kalimat juga ada karena adanya respon baik yang terlihat dari komentar yang ada pada video. Komentar yang ditulis oleh mad'u yang mendengarkan video tersebut menulis kata-kata positif tentang adanya video ustadz Adi Hidayat ini.

Tidak terdapat kata kiasan yang ada pada video. Kata-kata yang disampaikan oleh ustadz Adi Hidayat tidak memiliki makna denotatif yang dikembangkan ke makna konotatif. Terkait gaya retorika ustadz Adi Hidayat disini terdapat faktor bahasa dan nonbahasa.

Faktor bahasa telah dijelaskan di atas. Selanjutnya, terkait faktor nonbahasa yaitu seseorang yang sedang menyampaikan (tokoh). Dapat dilihat dari diksi yang disampaikan oleh ustadz Adi Hidayat bahwasannya setiap kalimat yang disampaikan dapat dengan mudah difahami, ditunjukkan dari penjelasan ustadz Adi Hidayat bahwasannya ia menjelaskan satu persatu hal-hal mengenai pembahasan hukum pernikahan beda agama. Setelah ustadz Adi Hidayat menjelaskan sesuai dengan hukum sesuai pada kitab ataupun hadits (rujukan ustadz Adi Hidayat), ia akan mengulangi dengan bahasa yang lebih ringan.

Faktor nonbahasa, yaitu dari ketokohan orang yang melakukan kegiatan atau aktivitas dakwah. Faktor ketokohan ini disesuaikan dengan sasaran pendengar atau penonton sejak awal. Banyak sekali hal yang melatar belakangi ustadz Adi Hidayat menggunakan bahasa baku seperti da'i pada umumnya, karena target mad'u yang dipilih oleh ustadz Adi Hidayat yaitu masyarakat yang berpendidikan, dari kalangan muda, dewasa hingga berumur. Tetapi, kalangan

masyarakat biasa juga dapat mengambil kemanfaatan dari penjelasan ustadz Adi Hidayat karena, pemakaian bahasa ustadz Adi Hidayat juga diselingi dengan pembahasan kedua dengan bahasa yang dapat mudah difahami.

Meskipun rujukan dari apa yang disampaikan oleh ustadz Adi Hidayat merupakan kata-kata ilmiah atau diksi akademik tetapi ia mengemas dengan sangat ringan. Dapat disimpulkan, bahwasannya target mad'u pada video dengan pembahasan hukum pernikahan beda agama ini yaitu masyarakat awam.

Selanjutnya yakni teknik penyampaian (*pronuntiatio*). Terdapat tiga hal yang harus diperhatikan dalam melakukan teknik ini. Pertama, suara. Suara ustadz Adi Hidayat pada video menjelaskan bahwasannya suara yang dihasilkan jelas, enak didengar, tetapi kurang adanya penekanan atau intonasi pada kalimat-kaimat tertentu, jadi kesan yang diberikan seperti nada datar. Kedua, raut wajah. Pada bagian ini, raut wajah ustadz Adi Hidayat kurang menampilkan wajah semangat dan hangat. Terlihat kurang adanya ekspresi senyum. Padahal jika kita sedang menyampaikan sesuatu apalagi sesuatu yang bersifat informatif harus dengan ekspresi yang menerangkan bahwa komunikator semangat dan hangat. Meskipun demikian, unstadz Adi Hidayat memainkan ekspresi alis yang naik turun.

Pada kegiatan dakwah, seorang dai harus memiliki jati diri yang baik. Jati diri yang baik sangat berpengaruh pada aktivitas dakwah. Seorang da'i hendaknya dapat berekspresi dengan baik. Terlihat pada video, bahwasannya ekspresi ustadz Adi Hidayat terlihat datar. Terlihat dari kurangnya ekspresi gembira atau senang yang dilihat dari raut wajahnya.

Gerak tubuh yang dihasilkan oleh ustadz Adi Hidayat, terlihat santai. Ia bermain gerak tubuh bagian kepala, dan pergelangan tangan saja. Karena terlihat bahwasannya kedua tangan ustadz Adi Hidayat memegang sebuah kitab. Jadi, gerak tangan yang diberikan tidak terlalu variatif. Begitu juga gerak badan, hampir tidak terlihat gerak badan yang dihasilkan ustadz Adi Hidayat pada video ini.

Dari tiga jenis retorika yang diambil dari (Hendrikus, 1991) bahwasannya, jenis retorika yang digunakan ustadz Adi Hidayat pada video pembahasan pernikahan beda agama ini yaitu termasuk dalam jenis monologika, yang memiliki makna dimana hanya ada satu orang yang sedang membicarakan suatu topik.

BAB IV

ANALISIS PERBANDINGAN RETORIKA DAKWAH HABIB HUSEIN JAFAR AL HADAR DAN USTADZ ADI HIDAYAT TENTANG PERNIKAHAN BEDA AGAMA

A. Retorika Dakwah Habib Husein Jafar Al Hadar dan Ustadz Adi Hidayat

Retorika merupakan seni atau kepandaian seseorang dalam praktik berbicara atau berpidato di depan umum. Dari hal tersebut, diperoleh tujuan dari retorika yaitu untuk dapat meyakini pendengar tanpa ada suatu paksaan apapun. Hal tersebut yang dilakukan oleh seorang da'i pada saat berdakwah. Hal tersebut dilakukan dalam menyampaikan ajaran-ajaran keislaman oleh Habib Husein Jafar Al Hadar dan ustadz Adi Hidayat pada ceramahnya pada media Youtube untuk dapat memahami mad'u.

Hal pertama yang harus diperhatikan saat melakukan aktivitas dakwah yaitu materi. Selain materi yang harus dipersiapkan, seperti yang telah disampaikan pada paragraf pertama, yaitu retorika. Pada bagian retorika yang akan dijelaskan oleh peneliti yaitu pada gaya retorika (*elocutio*) dan teknik penyampaian (*pronuntiatio*).

Dari data yang ditemukan oleh peneliti bahwasannya, dakwah Habib Husein Jafar Al Hadar dan ustadz Adi Hidayat menggunakan dua kaidah retorika. Di bawah ini uraian aspek retorika Habib Husein Jafar Al Hadar dan ustadz Adi Hidayat.

Teknik analisis data yang digunakan peneliti pada penelitian ini yaitu deskriptif menurut (Soejono & Abdurrahman, 2005) yang memiliki empat tahapan, yaitu identifikasi data, analisis data, evaluasi data, dan penarikan kesimpulan dari hasil data dari tahap satu hingga tahap tiga (yang telah ditemukan).

1. Retorika Dakwah Habib Husein Jafar Al Hadar

a. Gaya Retorika (*Elocutio*)

Analisis gaya retorika (*elocutio*) dalam video pernikahan beda agama Habib Husein Jafar Al Hadar pada media Youtube "Noice" yang berjudul Pernikahan Beda Agama "Berbeda Tapi Bersama Episode 28" yang memiliki durasi 18 menit 10 detik yang diunggah pada 11 Januari 2022. Dalam hal ini terdapat beberapa gaya (*elocution*) yang dapat diukur yaitu; kata atau frasa, kalimat, kiasan, dan gaya retorika. Berikut uraiannya:

Kata atau frasa yang digunakan layak dan tepat, hal tersebut dipengaruhi oleh kemampuan penggunaan bahasa oleh Habib Husein Jafar Al Hadar pada kemampuannya dalam mengetahui, memahami, menguasai, dan menggunakan

kosakata secara aktif yang dapat mengungkap gagasan secara tepat, sehingga mampu mengkomunikasikan secara efektif kepada mad'u. Indikator ketepatan menurut (Hs, 2007) yaitu (1) mengomunikasikan gagasan berdasarkan pilihan kata yang tepat dan sesuai berdasarkan kaidah bahasa Indonesia; (2) menghasilkan komunikasi puncak (yang paling efektif) tanpa salah penafsiran atau salah makna; (3) menghasilkan respon pendengar sesuai dengan harapan pembicara; (4) menghasilkan target komunikasi yang diharapkan.

Kalimat yang disampaikan memiliki kejelasan ketepatan (*clearness, precision*), bahwasannya topik yang dibahas pada video merupakan topik terkait pernikahan beda agama, dari awal hingga akhir video Habib Husein Jafar Al Hadar membahas terkait topik tersebut, jadi pembahasannya tidak keluar dari topik yang ada. Kuat (*strength*), bahwasannya dilihat dari dua sudut pandang yaitu pragmatis dan estetis. Maksud dari pragmatis disini yaitu kalimat tersebut memiliki kebermanfaatan dan estetis disini kalimat yang disampaikan dapat memiliki kesan. Pada video dakwah Habib Husein Jafar Al Hadar kekuatan kalimat terlihat dari segi pragmatis yaitu kalimat yang disampaikan memiliki kebermanfaatan. Harmoni (*harmony*), bahwasannya dapat diukur dari suara yang ditimbulkan dapat diterima oleh panca indera. Karena video dakwah ini diunggah pada media Youtube dengan *output* audio visual, jadi panca indera yang menerima yaitu mata dan telinga. Salah satu bunyi kalimatnya ada pada menit kedua yang berbunyi:

Sebagai seorang muslim saya mengetahui persis bahwa seorang muslim dilarang menikahi nonmuslim selain ahli kitab (ahl kitab). Bahkan menikahi ahli kitab yaitu Kristen, dan Yahudipun Sebagian besar ulama melarangnya. Gue nggak kebayang menikah beda agama itu gimana, gue seperti mimpi di siang bolong sih kalau bagi gue. Jangankan beda agama, nikah beda suku aja bagi gue yang Habib itu nyaris mustahil, karena kita harus menikah sesama keturunan Nabi. Jadi, gue memang nggak kebayang kalau orang menikah beda beda agama. Jangankan itu, gue melihat istri gue misalnya telat sholat aja atau tidak melakukan ritual-ritual yang menurut gue penting untuk dilakukan aja itu udah ngerasa ada sesuatu yang kurang. Bayangin, ini menikah beda agama. Tetapi ternyata banyak orang yang melakukan nikah beda agama di luar sana baik muslim ataupun nonmuslim. Saya ingin tahu cerita-cerita dia.

Pada menit kedelapan yang berbunyi, *Nah, kadang itu setiap agama*

masing-masing penganutnya kan menganggap itu adalah kebenaran, tetapi kalau lo masuk Islam karena ingin menikah itu dilarang dalam Islam, karena Islam menghendaki pilihan itu atas dasar kesadaran dan kedaulatan penuh, dan kalau di Islam perempuan pasti nggak boleh menikahi nonmuslim, baik itu Kristen, Yahudi, ataupun orang yang di luar ahli kitab, nah kalau cowok, dia nggak boleh selain ahli kitab, dengan ahli kitab itu ada ayat yang memperbolehkan, tetapi kemudian ulama sepakat sebaiknya tidak dan sebagian bahkan menganggap tidak boleh pernikahan beda agama, hanya sebagian kecil saja yang memperbolehkan, karena dikhawatirkan satu mengganggu iman dia, kedua juga khawatir ada kerusakan dalam hubungan rumah tangganya, intinya didorong untuk nikah satu agama.

Terdapat bahasa yang masuk kedalam sarkas *jokes* dan bahasa gaul. Percakapan Habib Husei Jafar Al Hadar dan Onadio Leonardo pada menit kesembilan tersebut berbunyi:

“Beda makanan aja kadang masih ribet. Gue mah kadang sama cewek gue gitu, pesen ojek online ...” Belum sempat selesai Habib Husein Jafar Al Hadar bercerita, Onadio Leonardo memberi gurauan dengan menanggapi cerita Habib, *“Babi dong.”*

“Nggak dong. Saya pesen apa, istri saya yang pesan babi.” Habib Husein Jafar Al Hadar. Keduanya tertawa dengan jawaban gurauan dari Habib.

Pada menit empat belas, saat Habib Husein Jafar Al Hadar mendengarkan cerita Onadio Leonardo saat dia sudah tidak ingin pergi ke gereja untuk beribadah, dan tanggapan ibu dan bapak dari Onadio Leonardo tentang pembicaraannya itu. Lalu, Habib Husein Jafar Al Hadar bertanya tentang pernikahannya bersama Bebi Prisilla yang dilakukan di gereja, dan bertanya tentang ibu dari Bebi Prisilla apakah hadir pada saat pernikahan, Onadio Leonardo menjawab hadir dan tetap memakai kerudung, dan ditanggapi oleh Habib Husein Jafar Al Hadar, *“Pakai kerudung karena bagian bawah kerudungnya dibuat lap air mata.”*

Pada menit tujuh belas, juga masih terdapat kalimat sarkas *jokes* yang Habib Husein Jafar Al Hadar sampaikan. Agar faham dengan apa yang dibahas, berikut percakapan Habib Husein Jafar Al Hadar dengan Onadio Leonardo.

“Oh jadi ibu lo menghormati pilihan istri lo ?” Habib Husein Jafar Al Hadar.

“Awalnya tidak, kalau bisa ajak, tau dong.” Onadio Leonardo.

“*Khas.*” Habib Husein Jafar Al Hadar.

“*Sekali-kali istri kamu ajak ke gereja aja, coba aja dulu. Oke-oke, ajak.*” Onadio Leonardo.

“*Di pintu kamar dikasih salib siapa tahu cocok.*” Habib Husein Jafar Al Hadar.

Gaya retorika tidak hanya dipengaruhi oleh faktor kebahasaan tetapi juga dipengaruhi oleh faktor nonbahasa yaitu ketokohan. Dengan menggunakan bahasa jaman sekarang (bahasa gaul). Terlihat dari bahasa Habib Husein Jafar Al Hadar yang dipakai yaitu penggunaan kata “lo” “gue”. Gaya bahasa yang digunakan bersifat populer dan menggunakan bahasa yang tidak baku, menggunakan istilah asing, maka gaya bahasa yang digunakan termasuk dalam gaya bahasa percakapan. Dari indikator tersebut terlihat bahwasannya orientasi dakwah Habib Husein Jafar Al Hadar yaitu pada masyarakat yang lebih kepada kalangan muda.

Penelitian yang dilakukan oleh (Resa, 2021) juga mendapatkan hasil bahwa Habib Husein Jafar Al Hadar selalu menggunakan bahasa yang mudah dimengerti dengan pemilihan diksi yang sopan, tidak ada kata umpatan, dan bahasa-bahasa gaul ia sesuaikan dengan lawan bicaranya. Saat berbicara dengan pemuka agama ia akan memakai bahasa formal.

b. Teknik Menyampaikan (*Pronuntiatio*)

Analisis teknik penyampaian (*pronuntiatio*) dalam video pernikahan beda agama Habib Husein Jafar Al Hadar pada media Youtube “Noice” yang berjudul Pernikahan Beda Agama “Berbeda Tapi Bersama Episode 28” yang memiliki durasi 18 menit 10 detik yang diunggah pada 11 Januari 2022. Dalam hal ini ada tiga hal yang harus diperhatikan, yaitu; suara, raut wajah, dan gerak tubuh. Berikut uraiannya:

Suara yang dihasilkan variatif, jelas, enak dan mudah didengar. Maksud dari empat hal tersebut yaitu, suara yang dihasilkan oleh Habib Husein Jafar Al Hadar menggunakan intonasi, artikulasi jelas dan harmoni (*harmony*). Intonasi tersebut terlihat dari penyampaiannya pada saat bertanya, memberi penjelasan, dan menanggapi pembicaraan lawan bicara berbeda. Intonasi yang digunakan oleh Habib Husein Jafar Al Hadar berbeda, dan juga terdapat gaya suara *pitch* (tangga nada). Suara ini digunakan Habib Husein Jafar Al Hadar pada pertanyaan (heran atau ketidakpercayaan) dari penjelasan Onadio Leonardo. Karena dakwah Habib Husein Jafar Al Hadar termasuk tipe dialogika yang mana

jenis retorika ini terlihat karena terdapat dua orang atau lebih pada suatu topik pembahasan. Pada video terlihat bahwa Habib Husein Jafar Al hadar bersama dengan lawan bicaranya Onadio Leonardo maka dari itu jenis retorika yang digunakan masuk pada jenis dialogika. Intonasi yang digunakan tidak meninggi tetapi juga tidak terkesan datar.

Penelitian lain tentang Habib Husein Jafar Al Hadar oleh (Resa, 2021) juga mendapatkan hasil bahwasannya Habib Husein Jafar Al Hadar selalu menggunakan intonasi lembut karena, ia mengetahui bahwasannya sasaran dakwahnya adalah jamaah *online* yang sebagian besar merupakan masyarakat milenial, maka intonasi yang digunakan lembut.

Raut wajah yang dihasilkan Habib Husein Jafar Al Hadar memberikan ekspresi mata, alis, mulut yang berubah-ubah. Ekspresi mata diberikan pada awal menit video mata Habib Husein Jafar Al Hadar menghadap kamera, pada saat berbicara dengan Onadio Leonardo, Habib Husein Jafar Al Hadar memberikan *eye contact* kepadanya. Gerakan alis digunakan pada saat Onadio Leonardo menjelaskan dan terdapat tanda Habib Husein Jafar Al Hadar kaget dan tidak percaya (takjub) dengan hal yang disampaikan tersebut. Ekspresi mulut berubah pada saat Habib Husein Jafar Al Hadar tersenyum, tertawa saat menyampaikan, dan mendengar hal-hal yang disampaikan Onadio Leonardo.

Gerak tubuh yang ada pada video yaitu, gerak tubuh tegas (*epathical gestures*), posisi awal Habib Husein Jafar Al Hadar dari yang menghadap ke depan, lalu menghadap ke kiri (menghadap Onadio Leonardo), dan sebaliknya.

Jati diri yang dibangun oleh Habib Husein Jafar Al Hadar yaitu sikap ramah, murah senyum, *easy going*. Dari hal tersebut, banyak kalangan yang berbeda seperti (pendeta, biksu, dan masyarakat nonmuslim lainnya) senang berteman dan menghormatinya. Hal tersebut yang membuat Habib Husein Jafar Al Hadar berpikiran terbuka dan membuat cara dakwah yang terkesan menyenangkan. Gerak tubuh yang dihasilkan Habib Husein Jafar Al Hadar gerak tubuh tegas (*epathical gestures*), dan kecemerlangan (*magnificence*).

Penelitian oleh (Resa, 2021) juga menerangkan bahwasannya dakwah yang dilakukan oleh Habib Husein Jafar Al Hadar menunjukkan *gesture* tenang. Dalam video dakwahnya, ia selalu terlihat nyaman dimanapun tempat dan dengan siapapun ia berkolaborasi. Tatapan mata ia fokuskan kepada lawan bicara, menandakan bahwa ia fokus mendengarkan lawan bicaranya. Hal

tersebut menandakan bahwa Habib Husein Jafar Al Hadar terlihat menghargai siapapun yang diajak berbicara, tetapi sesekali ia juga mengarah ke kamera. Senyum yang dihasilkanpun selalu terpancar dari raut Habib Husein Jafar Al Hadar.

2. Retorika Dakwah Ustadz Adi Hidayat

a. Gaya Retorika (*elocutio*)

Analisis gaya retorika (*elocutio*) dalam video pernikahan beda agama ustadz Adi Hidayat pada media Youtube “Adi Hidayat Official” yang berjudul Hukum Nikah Beda Agama yang memiliki durasi 28 menit 45 detik yang diunggah pada 23 Maret 2022. Dalam hal ini terdapat beberapa gaya (*elocution*) yang dapat diukur yaitu; kata atau frasa, kalimat, kiasan, dan gaya retorika. Berikut uraiannya:

Kata atau frasa yang digunakan layak dan tepat, hal tersebut dipengaruhi oleh kemampuan penggunaan bahasa oleh ustadz Adi Hidayat pada kemampuannya dalam mengetahui, memahami, menguasai, dan menggunakan kosakata secara aktif yang dapat mengungkap gagasan secara tepat, sehingga mampu mengkomunikasikan secara efektif kepada mad'u. Indikator ketepatan menurut (Hs, 2007) yaitu (1) mengkomunikasikan gagasan berdasarkan pilihan kata yang tepat dan sesuai berdasarkan kaidah bahasa Indonesia; (2) menghasilkan komunikasi puncak (yang paling efektif) tanpa salah penafsiran atau salah makna; (3) menghasilkan respon pendengar sesuai dengan harapan pembicara; (4) menghasilkan target komunikasi yang diharapkan.

Kalimat yang disampaikan memiliki kejelasan ketepatan (*clearness, precision*), bahwasannya topik yang dibahas pada video merupakan topik terkait pernikahan beda agama, dari awal hingga akhir video ustadz Adi Hidayat membahas terkait topik tersebut, jadi pembahasannya tidak keluar dari topik yang ada. Kuat (*strength*), bahwasannya dilihat dari dua sudut pandang yaitu pragmatis dan estetis. Maksud dari pragmatis disini yaitu kalimat tersebut memiliki kebermanfaatan dan estetis disini kalimat yang disampaikan dapat memiliki kesan. Pada video dakwah ustadz Adi Hidayat kekuatan kalimat terlihat dari segi pragmatis yaitu kalimat yang disampaikan memiliki kebermanfaatan. Harmoni (*harmony*), bahwasannya dapat diukur dari suara yang ditimbulkan dapat diterima oleh panca indera. Karena video dakwah ini diunggah pada media Youtube dengan *output* audio visual, jadi panca indera

yang menerima yaitu mata dan telinga.

Terkait bahasa yang digunakan oleh ustadz Adi Hidayat, ia menggunakan gaya bahasa resmi yang termasuk dalam gaya bahasa berdasarkan pilihan kata. Dilihat dari indikator gaya bahasa resmi yaitu menggunakan bahasa baku, menggunakan EYD lengkap, dan nada bicara cenderung datar. Hal ini sesuai dengan gaya bicara yang disampaikan oleh ustadz Adi Hidayat pada video tentang pernikahan beda agama ini.

Gaya retorika tidak hanya dipengaruhi oleh faktor kebahasaan tetapi juga dipengaruhi oleh faktor nonbahasa yaitu ketokohan. Karena gaya bahasa yang digunakan yaitu gaya bahasa baku yang menggunakan EYD lengkap, dan nada bicara cenderung datar, maka pembawaan yang dibawa ustadz Adi Hidayat terkesan serius. Dari hal tersebut terlihat bahwa orientasi dakwah ustadz Adi Hidayat yaitu pada masyarakat terpelajar, dan masyarakat awam akan ilmu keagamaan.

Hal tersebut diperkuat oleh penelitian (Rahmah, 2021) bahwasannya gaya bahasa yang digunakan oleh ustadz Adi Hidayat melalui video Youtube yang ia teliti dihasilkan bahwa gaya retorika ustadz Adi Hidayat yaitu serius, dengan penggunaan bahasa yang terarah, dan analogi yang disampaikan cukup cerdas sehingga memudahkan pendengar untuk memahaminya. Artinya, penjelasannya singkat dan jelas.

b. Teknik Penyampaian (*pronuntiatio*)

Analisis teknik penyampaian (*pronuntiatio*) dalam video pernikahan beda agama ustadz Adi Hidayat pada media Youtube “Adi Hidayat Official” yang berjudul Hukum Nikah Beda Agama yang memiliki durasi 28 menit 45 detik yang diunggah pada 23 Maret 2022. Dalam hal ini ada tiga hal yang harus diperhatikan, yaitu; suara, raut wajah, dan gerak tubuh. Berikut uraiannya:

Suara yang dihasilkan jelas, enak dan mudah didengar. Maksud dari enak didengar disini yaitu, tidak cempreng. Hal tersebut sesuai dengan penjelasan pada video ustadz Adi Hidayat karena suara yang dihasilkan lebih pada suara datar, tetapi tidak terkesan kaku dan tetap tegas. Mudah didengar yang dimaksud yaitu, suara yang dihasilkan mudah didengar oleh panca indera karena memiliki harmoni (*harmony*), dimana penjelasan harmoni (*harmony*) yaitu suara yang ditimbulkan dapat diterima oleh panca indera. Suara ini digunakan ustadz Adi Hidayat pada variasi lembutnya suara yang ditonjolkan dan tidak ditemukannya

penekanan atau intonasi pada kalimat-kalimat tertentu. Jadi, suara yang dihasilkan pada penjelasan video pernikahan beda agama ustadz Adi Hidayat terkesan datar. Hal tersebut memberikan kesan kepada mad'u bahwasannya ia kurang bersemangat dalam menyampaikan dakwahnya.

Hal ini diperkuat oleh penelitian yang dilakukan oleh (Rahmah, 2021) bahwasannya diperoleh hasil yaitu, pada ceramahnya, ustadz Adi Hidayat menggunakan teknik *loudness* yang dapat membuat pesan yang disampaikan dapat tersampaikan dengan jelas kepada pendengar (mad'u).

Raut wajah yang dihasilkan ustadz Adi Hidayat memberikan ekspresi mata, alis, mulut yang tidak banyak berubah. Ekspresi mata diberikan pada awal menit video mata ustadz Adi Hidayat menghadap kamera hingga akhir pembahasan. Hal ini dimaksud bahwa kontak yang dilakukan oleh ustadz Adi Hidayat difokuskan kepada pendengar (mad'u) lewat kamera. Gerakan alis didapat pada penjelasan yang tidak tertentu. Jadi, gerakan alis didapat dengan spontan (reflek). Ekspresi mulut berubah pada saat ustadz Adi Hidayat tersenyum saat membahas berhenti (jeda), tetapi pada saat ceramah kurang adanya ekspresi senyum yang membuat kesan hangat pada saat penjelasan. Ritme yang digunakan disini lambat, dengan tujuan agar pendengar dapat menangkap isi pesan. Gerak tubuh yang dihasilkan ustadz Adi Hidayat termasuk pada gerak tubuh tegas (*epithical gestures*) yang termasuk dalam gerak sederhana (*simplicity*) karena gerak tubuh yang dihasilkan terkesan natural. Terlihat bahwa gerak tubuh yang dihasilkan banyak ada gerakan kepala dan gerakan pada pergelangan tangan. Meskipun terkesan natural tetapi seakan terkesan tidak leluasa karena ia membawa kitab yang dia pegang di kedua tangannya. Hal tersebut memberi kesan gerak tangan maupun tubuh tidak leluasa dan terbatas.

B. Analisis Perbandingan Retorika Dakwah

Dari penjelasan di atas, peneliti membuat perbandingan antara Habib Husein Jafar Al Hadar dan ustadz Adi Hidayat dari video pembahasan pernikahan beda agama sebagai berikut:

Perbandingan dari keduanya terlihat pada teknik penyampaian (*pronuntiatio*). Suara yang dihasilkan oleh Habib Husein Jafar Al Hadar lebih variatif, berbeda dengan

ustadz Adi Hidayat yang lebih datar dan kurang adanya penekanan pada kalimat-kalimat tertentu.

Perbedaan lainnya terletak pada raut wajah. Raut wajah yang ditampilkan Habib Husein Jafar Al Hadar lebih ekspresif, lebih dapat memainkan ekspresi mata, alis, mulut. Berbeda dengan ustadz Adi Hidayat yang tidak banyak berubah terkait ekspresi mata, alis dan mulut. Ekspresi wajah yang dihasilkan lebih datar. Gerak tubuh yang diperlihatkan Habib Husein Jafar Al Hadar gerak tubuh tegas (*epathical gestures*), dan kecemerlangan (*magnificence*). Ustadz Adi Hidayat yaitu gerak sederhana (*simplicity*).

Tidak hanya itu, perbandingan yang juga terlihat yaitu pada gaya retorika (*elocutio*). Bahasa yang dipakai Habib Husein Jafar Al Hadar menggunakan bahasa sehari-hari, bahasa tidak baku, bahasa yang mengikuti zaman (populer) dengan nada yang memainkan intonasi karena orientasi dakwahnya yaitu pada kalangan muda. Ustadz Adi Hidayat menggunakan bahasa resmi dengan indikator bahasa baku yang cenderung datar karena orientasi dakwahnya pada masyarakat awam akan ilmu keislaman.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan oleh peneliti terkait perbandingan retorika dakwah Habib Husein Jafar Al Hadar dan ustadz Adi Hidayat tentang pernikahan beda agama pada bab-bab sebelumnya, maka dapat disimpulkan bahwa perbandingan retorika keduanya terlihat dikarenakan tujuan awal dakwah dengan sasaran mad'u yang berbeda, dari hal tersebut gaya retorika (*elocutio*) dan teknik penyampaian (*pronuntiatio*) juga berbeda. Selain itu, ditemukan juga persamaan, perbedaan, kelebihan dan kelemahan dari kedua dai, berikut kesimpulannya:

Persamaan Habib Husein Jafar Al Hadar dan ustadz Adi Hidayat terlihat pada bidang pendidikan, yang mana keduanya sama-sama memiliki gelar S2, pernah mengenyam pendidikan di pondok pesantren, dan telah menerbitkan beberapa karangan tulis. Pada video terlihat bahwa keduanya sama-sama membahas tentang pernikahan beda agama. Keduanya juga sama-sama memanfaatkan *platform* media Youtube untuk berdakwah sehingga hal tersebut dapat mempermudah akses mad'u untuk menerima dan mendapatkan ajaran-ajaran keislaman.

Terkait *elocutio* dari Pada video Habib Husein Jafar Al Hadar pada video pernikahan beda agama pada *channel* "Noice" yang diunggah pada 21 Januari 2022 yang memiliki durasi 18 menit lebih 11 detik dan video ustadz Adi Hidayat pada video pernikahan beda agama pada *channel* "Adi Hidayat Channel" yang diunggah pada 23 Maret 2022 yang memiliki durasi 28 menit lebih 44 detik persamaan terlihat pada kata atau frasa yang digunakan layak dan tepat.

Persamaan keduanya juga terlihat pada persamaan pada kalimat yang digunakan Habib Husein Jafar Al Hadar dan ustadz Adi Hidayat, yang mana keduanya memperhatikan kejelasan, ketepatan (*clearness, precision*), kepaduan (*unity*), kekuatan (*strength*), dan harmonisasi (*harmony*).

Elocutio tidak hanya dilihat dari faktor bahasa saja, tetapi juga dilihat dari faktor nonbahasa, yang dilihat dari faktor ketokohan. Gaya berbicara seseorang dapat ditentukan dari sudut objek pembicaraannya, yang mana hal tersebut masuk dalam faktor bahasa yang telah disimpulkan pada paragraf sebelumnya. Pada faktor nonbahasa, yaitu ketokohan, hal ini dilihat dari penentuan sasaran seorang da'i pada ceramahnya.

Perbedaan dari *elocutio* terlihat dari jenis retorika yang digunakan. Pada video Habib Husein Jafar Al Hadar menggunakan bahasa populer (bahasa gaul), bahasa sehari-hari, bahasa tidak baku. Dari indikator tersebut ditemukan bahwa Habib Husein Jafar Al Hadar menggunakan jenis dialogika, karena pada video terlihat bahwasannya terdapat dua orang atau lebih pada suatu pembahasan. Dari hal tersebut ditentukan bahwasannya *elocutio* dari faktor nonbahasa, yaitu faktor ketokohan berupa penentuan sasaran mad'u dari Habib Husein Jafar Al Hadar yaitu masyarakat yang condong ke masyarakat muda.

Berbeda dengan ustadz Adi Hidayat yang menggunakan bahasa baku. Hal tersebut merupakan salah satu indikator bahwasannya ustadz Adi Hidayat menggunakan jenis monologika, dipertegas dengan video yang menunjukkan bahwasannya terdapat satu orang yang sedang membicarakan suatu topik. Dari hal tersebut ditentukan bahwasannya *elocutio* dari faktor nonbahasa, yaitu faktor ketokohan berupa penentuan sasaran mad'u dari ustadz Adi Hidayat yaitu masyarakat yang condong pada masyarakat awam akan ilmu keislaman.

Kelebihan ustadz Adi Hidayat pada video yaitu pertama, penjelasan yang ia gunakan juga memuat tafsir-tafsir Al-Qur'an yang memuat tentang hukum pernikahan beda agama. Hal tersebut memperlihatkan ia lebih menguasai secara detail mengenai hukum Islam terkait pembahasan pernikahan beda agama ini. Kedua, kelebihan juga terlihat dari penyampaian tegas yang ia bawakan pada video. Ketegasan dalam menanggapi terkait hukum Islam, dan isu-isu sosial yang ada hubungannya dengan ajaran Islam memberikan kesan pasti pada hukum yang berlaku pada Islam. Ketiga, video dakwah ustadz Adi Hidayat ini, termasuk dalam jenis monologika, yang mana membuat penjelasan yang disampaikan oleh ustadz Adi Hidayat tidak terpotong.

Kelemahan Habib Husein Jafar Al Hadar pada video yaitu, pertama, penjelasan yang ia gunakan kurang adanya muatan tafsir-tafsir Al-Qur'an tentang topik yang dibahas. Penjelasan yang diungkapkan oleh Habib Husein Jafar Al Hadar hanya pada menit awal saja, terlihat bahwasannya lebih difokuskan pada cerita pengalaman yang dilakukan oleh lawan bicaranya yaitu Onadio Leonardo yang menikah dengan perempuan beda agama, Bebi Prisilia Gustiansyah yang beragama Islam. Kedua, dari pembahasan tersebut terlihat bahwasannya kesan tenang diperlihatkan oleh Habib Husein Jafar Al Hadar pada saat mendengarkan cerita Onadio Leonardo, yang jika dilihat terdapat ketidaksesuaian dengan hukum Islam yang ada. Hal tersebut memperlihatkan seolah-olah pernikahan beda agama menurut Islam diperbolehkan padahal hal tersebut haram atau tidak sah, dan pernikahan laki-laki muslim dengan wanita ahlu kitab menurut *qaul*

mu'tamad adalah haram dan tidak sah. Ketiga, video dakwah Habib Husein Jafar Al Hadar termasuk dalam jenis dialogika, yang mana membuat penjelasan yang disampaikan oleh Habib Husein Jafar Al Hadar terpotong atau tidak selesai.

Persamaan pada *pronuntiatio* video Habib Husein Jafar Al Hadar pada video pernikahan beda agama pada *channel* "Noice" yang diunggah pada 21 Januari 2022 yang memiliki durasi 18 menit lebih 11 detik dan video ustadz Adi Hidayat pada video pernikahan beda agama pada *channel* "Adi Hidayat Channel" yang diunggah pada 23 Maret 2022 yang memiliki durasi 28 menit lebih 44 detik yaitu pada suara. Suara yang dihasilkan keduanya sama-sama jelas, enak dan mudah didengar.

Perbedaan pada suara terlihat pada variatifnya nada yang digunakan. Habib Husein Jafar Al Hadar lebih memainkan intonasi. Ustadz Adi Hidayat cenderung datar dan kurang adanya penekanan pada kalimat-kalimat tertentu.

Perbedaan lain terlihat pada raut wajah yang dihasilkan juga berbeda. Ditemukan bahwasannya raut wajah Habib Husein Jafar Al Hadar pada gerak mata, alis, dan mulut yang berubah-ubah. Raut wajah yang dihasilkan oleh ustadz Adi Hidayat pada gerak mata, alis, dan mulut yang tidak banyak berubah.

Jati diri yang dibangun dari da'i salah satunya dipengaruhi oleh raut wajah, perbedaan ditemukan bahwasannya jati diri yang dibangun Habib Husein Jafar Al Hadar yaitu sikap ramah, murah senyum, *easy going*, tidak ada kesan menegangkan. Berbeda dengan jati diri yang dibangun oleh ustadz Adi Hidayat, bahwasannya jati diri yang dibangun ustadz Adi Hidayat yaitu sikap tegas, serius, dan kurang senyum yang mana hal tersebut menunjukkan kurang ramah.

Persamaan pada gerak tubuh yang dihasilkan Habib Husein Jafar Al Hadar dan ustadz Adi Hidayat bahwasannya gerak tubuh yang dihasilkan keduanya termasuk dalam gerak tubuh tegas (*epathical gesture*), tetapi pengukuran pada gerak tubuh tersebut keduanya berbeda. Habib Husein Jafar Al Hadar termasuk dalam parameter gerak tubuh kecemerlangan (*magnificence*), ustadz Adi Hidayat termasuk dalam parameter gerak tubuh sederhana (*simplicity*).

Perbandingan yang terlihat dari retorika dakwah keduanya terlihat jelas, bahwasannya keduanya memiliki persamaan, perbedaan, kelebihan, dan kekurangan. Sama halnya dengan fokus retorika yang dikaji yaitu *elocutio* dan *pronuntiatio*. Meskipun demikian, tujuan Habib Husein Jafar Al Hadar dan ustadz Adi Hidayat sama, yaitu untuk memberikan pengetahuan tentang hukum yang berlaku pada Islam mengenai pernikahan beda agama. Retorika dakwah bagian *elocutio* dan *pronuntiatio* tersebut

diterapkan saat mereka telah menemukan atau memilih sasaran atau target mad'u yang akan dituju. Pada saat melakukan kegiatan dakwah yang terpenting keduanya tidak menampilkan atau menandakan unsur paksaan.

B. Saran

Pada penelitian ini, penulis mencoba memberikan beberapa saran kepada masyarakat, akademisi maupun da'i ingin ataupun sedang melakukan kegiatan dakwah agar dapat terus belajar berbicara terutama dalam pengaplikasian *elocutio* dan *pronuntiatio*. Karena, semakin seseorang memahami dan menguasai, semakin baik pula penerapan dalam kegiatan dakwah. Kajian dakwah retorika perlu dikembangkan agar nantinya dapat menjadi bekal bagi akademisi, terutama yang berada di fakultas dakwah.

C. Penutup

Dengan mengucapkan *Alhamduillah* penulis panjatkan rasa syukur kehadirat Allah SWT atas limpahan rahmat, taufiq, serta inayah-nya, penulis dapat menyelesaikan penulisan skripsi ini dari awal hingga akhir. Penulis menyadari terdapat beberapa kesalahan dan kekurangan serta jauh dari kata sempurna, namun penulis tetap mengupayakan dengan maksimal agar skripsi ini dapat terselesaikan dengan baik. Maka dari itu, penulis dengan terbuka menerima segala bentuk saran, komentar dan kritik yang membangun. Penulis berharap semoga skripsi ini dapat memberikan manfaat bagi pembaca dan dapat menjadi sumbangsih pengembangan keilmuan Komunikasi Penyiaran Islam serta berguna bagi masyarakat luas.

LAMPIRAN-LAMPIRAN

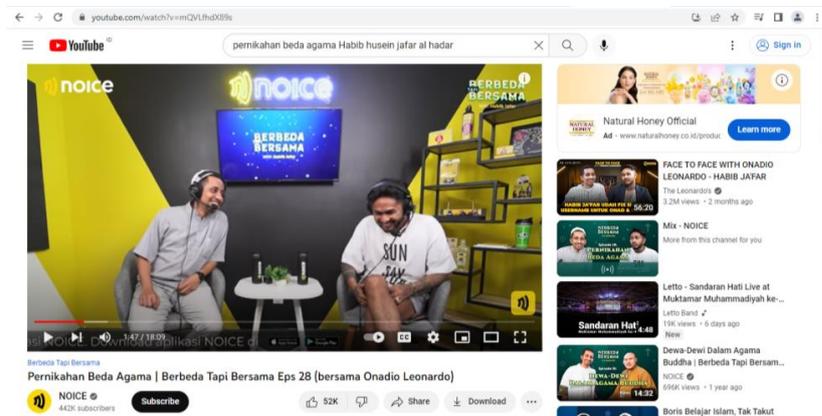
Lampiran 1. Dokumentasi



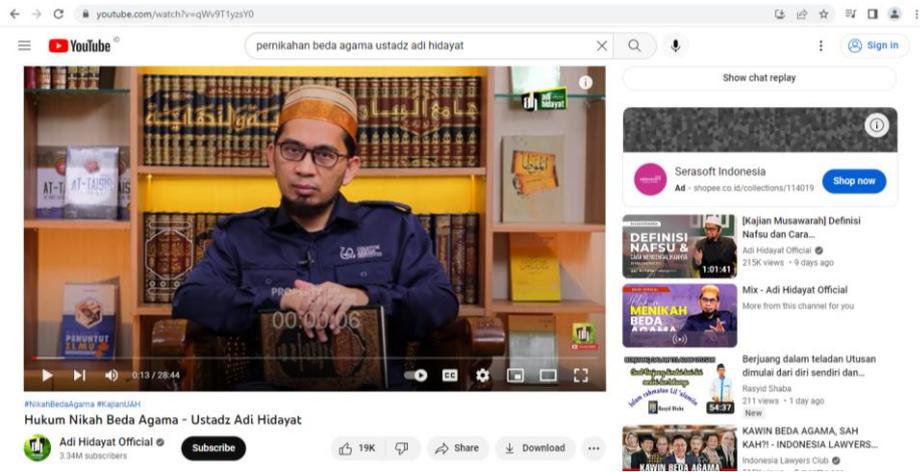
Gambar 1. Habib Husein Jafar Al Hadar



Gambar 2. Ustadz Adi Hidayat



Gambar 3. Tampilan Video Habib Husein Jafar Al Hadar Pada *Channel* Youtube Noice



Gambar 4. Tampilan Video Ustadz Adi Hidayat Pada *Channel* Youtube Adi Hidayat Official

DAFTAR PUSTAKA

- Abidin, Y. Z. (2013). *Pengantar Retorika*. CV Pustaka Setia.
- Aditya, I. (2021). *Profil Habib Husein Jafar Al Hadar Yang Terkenal Lewat Pemuda Tersesat*. Suara Merdeka. <https://www.suaramerdeka.com/entertainment/2021/04/21/185241/profil-habib-husein-jafar-al-hadar-yang-terkenal-lewat-pemuda-tersesat>
- Al Maragi, A. M. (1974). *Terjemah Tafsir Al Maraghi Juz 15*. CV Toha Putra.
- Arifina, O. S. (2022). *Mengenal Habib Husein Jafar, Simak Profil Dan Biodata Lengkap, Umur, Akun Instagram, Pendidikan*. Ayo Semarang. <https://www.ayosemarang.com/umum/amp/pr-774409587/mengenal-habib-husein-jafar-simak-profil-dan-biodata-lengkap-umur-akun-instagram-pendidikan>
- Aryani, M. (2022). *Profil NOICE, Starup Grup Eric Thohir Yang Dimodali Raffi Ahmad*. Head Topics. <https://headtopics.com/id/profil-noice-startup-grup-usaha-erick-thohir-yang-dimodali-raffi-ahmad-23957950>
- Aziz, M. A. (2004). *Ilmu Dakwah*. Kencana.
- Bahri, S., & Abbas, B. H. (2020). Kedudukan Dakwah Dan Amar Ma'ruf Nahi Munkar. *Jurnal Staidimakassar*.
- Basit, A. (2013). *Filsafat Dakwah*. Rajawali Pers.
- Billah, M. (2018). *Gaya Retorika Ustad Adi Hidayat Dalam Ceramah "Keluarga Yang Dirindukan Rasulullah SAW."* UIN Sunan Ampel.
- Cahyo, G., & Nibros, H. (2020). Youtube: Seni Komunikasi Dakwah Dan Media Pembelajaran. *Jurnal Komunikasi*, 13(1).
- Dewi, F. U. (2014). *Public Speaking*. Pustaka Belajar.
- Elmira, P. (2019). *Profil Ustadz Adi Hidayat, Penceramah Yang Cerdas Sejak Kecil*. Liputan 6. <https://m.liputan6.com/lifestyle/read/3959646/profil-ustaz-adi-hidayat-penceramah-yang-cerdas-sejak-kecil>
- Hamdan, & Mahmuddin. (2021). Youtube Sebagai Media Dakwah. *Palita: Journal of Social Religion Research*, 6(1).
- Hendrikus, P., & Wuwur, D. (1991). *Retorika: Tampil Berpidato, Berdiskusi, Berargumentasi, dan Bernegosiasi*. Kanisius.
- Hs, W. (2007). *Bahasa Indonesia* (Y. Sudarmanto (Ed.)). PT Grasindo.
- Ikbar, P. (2012). *Metode Penelitian Sosial Kualitatif*. PT Refika Aditama.
- Ini Profil Ustadz Adi Hidayat Sang Cendekiawan Muhammadiyah*. (2022). TVOne. <https://www.tvonenews.com/berita/nasional/51651-ini-profil-ustadz-adi-hidayat-sang->

cendekiawan-muhammadiyah

- Ismail, A. I. (2011). *Filsafat Dakwah Rekayasa Membangun Agama Dan Peradaban Islam*. Kencana Prenada Media Group.
- Kusrianto, A. (2007). *Pengantar Desain Komunikasi Visual*. Andi Yogyakarta.
- Maarif, Z. (2019a). *Retorika: Metode Komunikasi Publik* (Cetakan IV). Raja Grafindo Persada.
- Maarif, Z. (2019b). *Retorika: Metode Komunikasi Visual*. Raja Grafindo Persada.
- Manan, A. (2022). *Habib Husein Jafar Al Hadar Berdakwah Dengan Gaul*. Majalah Tempo.
<https://m.liputan6.com/lifestyle/read/3959646/profil-ustaz-adi-hidayat-penceramah-yang-cerdas-sejak-kecil>
- Moleong, L. J. (2014). *Metode Penelitian Kualitatif*. Remaja Rosdakarya.
- Mubarok, A. (2014). *Psikologi Komunikasi*. Madani Press.
- Pujianti, S. (2022). *Pasal 29 UUD 1945 Menjadi Dasar Hukum Pernikahan Di Indonesia*. MKRI.
<https://www.mkri.id/index.php?page=web.Berita&id=18494&menu=2#:~:text=pasal 29 UUD 1945 Menjadi,Indonesia %7C Mahkamah Konstitusi Republik Indonesia>
- Purwanti, T. (2022). *Apa Sih Noice ? Aplikasi Yang Dimodali Northstar Dan Raffi Ahmad*. CNBC Indonesia. <https://www.cnbcindonesia.com/market/20220421134300-17-333592/apa-sih-noice-aplikasi-yang-dimodali-northstar-raffi-ahmad#:~:text=Noice merupakan perusahaan yang pertama,menambahkan konten audio on-demand>
- Rahmah, I. (2021). *Studi komparasi Retorika Dakwah K.H Yahya Zainul Ma'arif, Ustaz Adi Hidayat, Dan Ustaz Felix Siauw Dalam Video Di Youtube*. Institut Ilmu Al-Qur'an.
- Rakhmat, J. (2013). *Psikologi Komunikasi*. Rosdakarya.
- Ratnaningsih, E. (2016). *Perkawinan Beda Agama Di Indonesia*. Business Law Binus.
<https://business-law.binus.ac.id/2016/03/27/perkawinan-beda-agama-di-indonesia/>
- Resa, A. P. (2021). *Retorika Habib Husein Jafar Al Hadar Melalui Youtube*. UIN Syarif Hidayatullah.
- Saifuddin, A. (2005). *Metode Penelitian*. Pustaka Pelajar.
- Samosir, F. T. (2018). Efektivitas Youtube Sebagai Media Pembelajaran Mahasiswa (Studi di Fakultas FISIP Universitas Bengkulu). *Record and Library Journal*, 4(2).
- Sari, S. N. A. (2021). *Respon Pemirsa Terhadap Kanal Youtube Baim Paula Yang Memiliki Nilai Dakwah Bil Hal (Video Edisi Pak Nurul)*. UIN Walisongo.
- Soejono, & Abdurrahman. (2005). *Metode Penelitian Suatu Pemikiran Dan Penerapannya*. Rineka Cipta.
- Sugiyono. (2009). *Metode Penelitian Kualitatif*. CV Alfabet.

- Sulaeman, A. R. (2020). Strategi Pemanfaatan Youtube Dalam Bidang Dakwah Oleh Ulama Aceh. *Jurnal Komunikasi*, 11(11).
- Sulistyarini, D., & Zainal, A. G. (2020). *Buku Ajar Retorika*. CV AA Rizky.
- Syarifuddin. (2015). Motif Penggunaan Teknologi, Informasi Dan Komunikasi Pada Anak Sekolah Dasar (Studi Kasus: Sekolah Dasar Negeri Kelurahan Lakkang Kec. Tallo Kota Makassar). *Jurnal Kominfo*, 19(1).
- Tajiri, H. (2015). *Etika Dan Estetika Dakwah (Perspektif Teologis, Filosofis, Dan Praktis)*. Simbolisa Rekatama Media.
- Tria. (2022). *Profil Dan Biografi Ustadz Adi Hidayat LC, MA - Penceramah Cerdas Dari Banten Paling Lengkap*. Info Biografi. <https://www.infobiografi.com/biografi-ustadz-adi-hidayat-lc-ma/>
- Wicaksono, A. (2022). *Youtube Menjadi Media Sosial Di Indonesia, Diakses 94 Persen Warga*. CNN Indonesia. <https://www.cnnindonesia.com/teknologi/20220610164924-192-807472/youtube-jadi-raja-media-sosial-di-indonesia-diakses-94-persen-warga/amp>

DAFTAR RIWAYAT HIDUP



Nama : Nurul Firdausi Nuzula
Tempat, Tanggal Lahir : Bojonegoro, 16 September 2000
Jenis Kelamin : Perempuan
Agama : Islam
Alamat : Jl. Kyai Mojo No.38 Mojokampung, Kecamatan
Bojonegoro, Kabupaten Bojonegoro, Jawa Timur
No.tlp/Hp : 081230933722(Tlp)/085232474025 (WA Only)
E-mail : nurulfirda897@gmail.com

Riwayat Pendidikan Formal

1. TK PUAB Bojonegoro 2005-2006
2. MINU Unggulan Sukorejo, Bojonegoro 2006-2012
3. MTs Negeri 1 Bojonegoro 2012-2015
4. MAN 4 Jombang 2015-2018

Riwayat Pendidikan Non Formal

1. Pondok Pesantren Ath-Thohiriyah Pacul, Bojonegoro
2. Sekolah Kaligrafi Al-Qur'an, Jombang
3. Pondok Pesantren Mamba'ul Maarif (Asrama Sunan Ampel Puteri)
Denanyar, Jombang

Pengalaman Organisasi

1. Pergerakan Mahasiswa Islam Indonesia Rayon Dakwah
2. Ikatan Alumni Pondok Pesantren Mamba'ul Maarif (IKAPPMAM)
Denanyar, Jombang
3. Himpunan Mahasiswa Jurusan Komunikasi Penyiaran Islam (HMJ KPI)
4. Lembaga Bahasa PMII Rayon Dakwah
5. Generasi Baru Indonesia (GenBI) Komisariat UIN Walisongo (2 Periode)
6. Walisongo TV (WTV)
7. Radio MBS FM